

**HUBUNGAN ANTARA *CONSCIENTIOUSNESS* DENGAN
RESILIENSI AKADEMIK PADA SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUSSALAM BEHJI SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Yusshinta Abdilla

J01215040

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara *Conscientiousness* dengan Resiliensi Akademik pada Santri di Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 26 Agustus 2022



Yusshinta Abdilla

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA *CONSCIENTIOUSNESS* DENGAN RESILIENSI
AKADEMIK PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
BEHJI SURABAYA

Oleh:

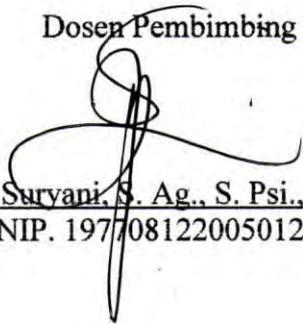
Yusshinta Abdilla

NIM. J01215040

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 6 Juli 2022

Dosen Pembimbing


Dr. Suryani, S. Ag., S. Psi., M. Si
NIP. 197708122005012004

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA *CONSCIENTIOUSNESS* DENGAN RESILIENSI
AKADEMIK PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
BEHJI SURABAYA**

Yang disusun oleh:
Yusshinta Abdilla
J01215040

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal 26 Juli 2022



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Penguji,
Penguji I/Pembimbing

Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si
NIP. 197708122005012004

Penguji II

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
NIP. 197711162008012018

Penguji III

Syafruddin Faisal Thohar, M.Psi., Psikolog
NIP. 198505092020121008

Penguji IV

Sri Hidayati L, M.Kes
NIP. 198201252014032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yusshinta Abdilla
NIM : J01215040
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : shntabdl@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

HUBUNGAN ANTARA *CONSCIENTIOUSNESS* DENGAN RESILIENSI AKADEMIK

PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BEHJI SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Agustus 2022

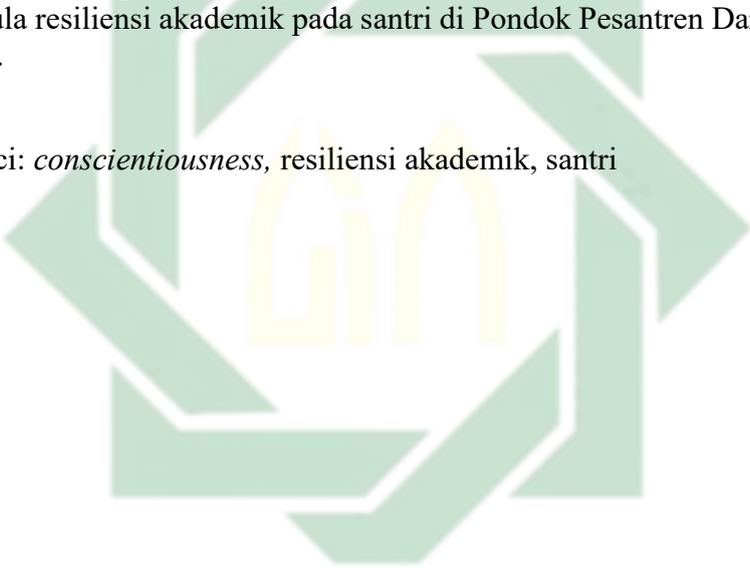
Penulis

(Yusshinta Abdilla)

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *conscientiousness* dengan resiliensi akademik pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 83 orang yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Untuk teknik analisis menggunakan analisis *product moment*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa didapatkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,587. Dapat disimpulkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara *conscientiousness* dengan resiliensi akademik pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya. Artinya, semakin tinggi *conscientiousness*, maka semakin tinggi pula resiliensi akademik pada santri. Begitupun sebaliknya, ketika *conscientiousness* rendah maka semakin rendah pula resiliensi akademik pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya.

Kata kunci: *conscientiousness*, resiliensi akademik, santri

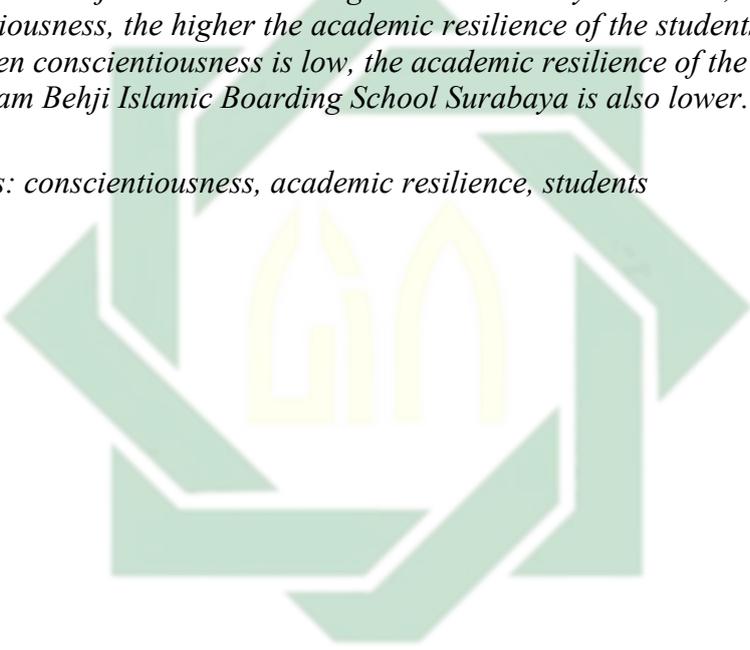


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between conscientiousness and academic resilience in students at the Darussalam Behji Islamic Boarding School Surabaya. The subjects in this study were 83 people who were selected by purposive sampling technique. The data collection technique in this study used a Likert scale. For the analysis technique using product moment analysis. The results of this study indicate that the significance value of $0,000 < 0,05$ and the value of the correlation coefficient (r) is 0,587. It can be concluded that there is a positive and significant relationship between conscientiousness and academic resilience in students at the Darussalam Behji Islamic Boarding School Surabaya. That is, the higher the conscientiousness, the higher the academic resilience of the students. On the other hand, when conscientiousness is low, the academic resilience of the students at the Darussalam Behji Islamic Boarding School Surabaya is also lower.

Keywords: conscientiousness, academic resilience, students



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian Penelitian	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Persetujuan Publikasi	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Intisari.....	x
Abstrack	xi
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Keaslian Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Sistematika Penelitian	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Resiliensi Akademik	12
1. Pengertian Resiliensi	12
2. Pengertian Resiliensi Akademik	12
3. Aspek-aspek Resiliensi Akademik	13
4. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Akademik	16

B. Kepribadian	18
1. Pengertian Kepribadian	18
2. Teori Kepribadian <i>Big Five</i>	20
3. <i>Conscientiousness</i>	22
1) Pengertian <i>Conscientiousness</i>	22
2) Aspek-aspek <i>Conscientiousness</i>	23
C. Santri	25
D. Hubungan <i>Conscientiousness</i> dengan Resiliensi Akademik ...	26
E. Kerangka Teoritik.....	28
F. Hipotesis	32
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	33
B. Identifikasi Variabel	33
C. Definisi Operasional	34
D. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel.....	34
E. Instrumen Penelitian	36
F. Analisis Data	44
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	47
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	47
2. Deskripsi Hasil Penelitian	49
B. Pengujian Hipotesis	57
C. Pembahasan	59
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Skala Likert</i>	37
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Resiliensi Akademik	37
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Skala Resiliensi Akademik	39
Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Resiliensi Akademik.....	40
Tabel 3.5 <i>Blue Print</i> Skala <i>Conscientiousness</i>	41
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Skala <i>Conscientiousness</i>	42
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Conscientiousness</i>	43
Tabel 3.8 Hasil Uji Normalitas	45
Tabel 3.9 Hasil Uji Linearitas	46
Tabel 4.1 Sebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	50
Tabel 4.2 Sebaran Subjek Berdasarkan Usia	50
Tabel 4.3 Sebaran Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan	51
Tabel 4.4 Hasil Analisis Deskripsi Statistik Data Subjek	52
Tabel 4.5 Rumus Pembagian Kategori	53
Tabel 4.6 Kategorisasi Subjek pada Variabel Resiliensi Akademik.....	54
Tabel 4.7 Kategorisasi Subjek pada Variabel <i>Conscientiousness</i>	55
Tabel 4.8 Perbandingan Nilai Rata-Rata Jenis Kelamin terhadap Variabel Resiliensi Akademik	56
Tabel 4.9 Perbandingan Nilai Rata-Rata Jenis Kelamin terhadap Variabel <i>Conscientiousness</i>	56
Tabel 4.10 Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i>	58
Tabel 4.11 Tingkat Korelasi dan Kekuatan Hubungan	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritik	31
------------------------------------	----



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	73
Kuesioner Penelitian	
LAMPIRAN II	78
Hasil Scoring Kuesioner	
LAMPIRAN III	84
Hasil Uji Validitas	
Hasil Uji Reliabilitas	
Hasil Uji Normalitas	
Hasil Uji Linearitas	
Hasil Deskripsi Subjek	
Hasil Analisis Deskripsi Statistik	
Hasil Kategorisasi Subjek berdasarkan Variabel	
Hasil Perbandingan Nilai Rata-Rata Jenis Kelamin terhadap Variabel	
Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i>	
LAMPIRAN IV	94
Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan UINSA untuk Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya	
Surat Balasan Ijin Penelitian dari Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya untuk Fakultas Psikologi dan Kesehatan UINSA	
LAMPIRAN V	96
Kartu Bimbingan Skripsi	

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, pendidikan dijadikan pondasi yang dibutuhkan serta berguna dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan sangat penting bagi seluruh negara, tidak terkecuali di Indonesia. Menjadi salah satu negara berkembang, negara Indonesia membutuhkan generasi atau Sumber Daya Manusia yang memiliki kualitas sehingga dapat memajukan bangsa. Menurut Depdiknas, agar kompetensi yang dihasilkan oleh Sumber Daya Manusia seperti yang diharapkan dan dapat memajukan bangsa adalah dengan pendidikan. Salah satu wadah pendidikan formal ialah sekolah yang berperan sangat penting dimana proses belajar mengajar digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Sadikin & Afreni, 2020).

Untuk mengambil manfaat dari pendidikan ada bermacam-macam jenis sekolah yang dapat dijadikan tempat bagi siswa untuk belajar (Rahmawati, 2014). Salah satunya adalah sekolah asrama berbasis agama. Pesantren atau sekolah asrama berbasis agama adalah tempat menimba ilmu yang berbasis akidah Islam dengan sistem pondok atau asrama. Pesantren dibagi berdasarkan kurikulum yang digunakan, yaitu modern, tradisional, dan terpadu (Amalia & Hendriani, 2017). Pesantren modern menerapkan pembelajaran dengan menggunakan sistem klasikal. Disamping diajarkan ilmu fiqh, pesantren yang menggunakan kurikulum modern ini juga mengajarkan ilmu yang umumnya diajarkan di sekolah formal. Lalu, untuk pesantren yang menggunakan

kurikulum tradisional menerapkan pembelajaran dengan sistem non klasikal, yang mana pembelajaran yang diterapkan adalah pendalaman Al-Qur'an, kitab-kitab fiqh, dan bahasa Arab. Sedangkan pesantren terpadu adalah gabungan dari pesantren modern dan pesantren tradisional (Dhofier, 2010).

Tempat dimana santri bernaung untuk menuntut ilmu sekaligus menetap di asrama atau pondok, biasanya dapat disebut pondok pesantren. Di era globalisasi atau era modern ini, untuk mengawasi dan menjamin pendidikan anak-anak, para orangtua bisa menjadikan pondok pesantren sebagai pilihan untuk menuntut ilmu. Pendidikan dengan sistem pondok atau asrama memiliki manajemen yang berbeda dibandingkan sekolah reguler. Banyak dampak positif pondok pesantren bagi santri. Dampak positif itu diantaranya yaitu santri dapat belajar untuk disiplin dan mandiri karena aturan pondok pesantren yang dikenal ketat, santri memperoleh fasilitas berupa sarana belajar yang intensif dan memadai, serta santri bisa belajar untuk memahami karakter orang lain dan menghargai orang lain dengan ragam latar belakang melalui interaksi sesama santri (Kemdikbud, 2018).

Tujuan belajar adalah agar siswa atau santri pondok pesantren memiliki tujuan orientasi masa depan dengan menggunakan strategi dalam mengelola emosinya sehingga mampu memahami keadaan emosi yang mereka miliki untuk menambah ilmu dan menjaga motivasinya (Santrock, 2012). Pada usia ini, siswa atau santri pondok pesantren mengalami perkembangan orientasi masa depan. Orientasi masa depan dianggap sebagai salah satu fenomena perkembangan psikologis yang biasanya dialami oleh remaja pada masanya (Desmita, 2012).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurmi (Desmita, 2012) bahwa tujuan, cita-cita, tolak ukur, rencana maupun langkah yang harus dilakukan untuk mencapai impian di masa mendatang erat hubungannya dengan orientasi masa depan.

Maka dari itu untuk mencapai impian di masa mendatang, santri membutuhkan resiliensi akademik yang baik. Menurut Martin & Marsh (2011) resiliensi akademik adalah kemampuan untuk menghadapi kejatuhan (*setback*), stres atau tekanan secara efektif pada *setting* akademik. Sedangkan, Wang *et al.*, (Fallon, 2010) berpendapat bahwa pencapaian dalam kehidupan saat berada di lingkungan yang sulit dan tingginya peluang keberhasilan di sekolah disebut dengan resiliensi akademik. Oleh karena itu siswa atau santri pondok pesantren diharapkan mampu bertanggung jawab dalam proses belajarnya, itulah ciri siswa atau santri yang memiliki *conscientiousness* dan kemampuan resiliensi akademik dalam belajar yang tinggi, sehingga dapat terhindar dari stres akademik dan dampaknya terhadap prestasi yang diharapkan tercapai (Febrianela, 2013).

Berbagai tuntutan tugas di dunia pendidikan tersebut mengharuskan siswa atau santri pondok pesantren untuk mengatur dirinya dengan baik, mampu mengatasi permasalahan yang dimiliki, mampu menghadapi hambatan dan tantangan yang muncul, serta memiliki semangat meskipun dihadapkan pada situasi yang sulit atau memiliki kemampuan resiliensi akademik yang baik. Jika individu tidak sanggup menjalani berbagai tuntutan dalam pendidikan, maka akan timbul permasalahan (Santrock, 2012). Haase (2004) mengemukakan

bahwasanya ada tiga faktor menonjol yang bisa mempengaruhi timbulnya sikap resiliensi. Faktor pertama adalah karakteristik pribadi, faktor kedua adalah karakteristik keluarga, dan faktor ketiga adalah sistem dukungan *eksternal*. Herrman *et al.*, (2011), juga menambahkan selain faktor pribadi terdapat faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap resiliensi, yaitu faktor biologis dan faktor sistem lingkungan. Faktor biologis ini mencakup hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan dari fungsi otak, struktur otak dan sistem neurobiologis yang dikarenakan oleh lingkungan. Proses biologis dan perubahan di otak berpengaruh pada kemampuan dalam mengurangi emosi negatif sehingga memiliki resiliensi ketika menghadapi kesulitan. Selanjutnya, faktor sistem lingkungan juga mempengaruhi resiliensi individu, antara lain lingkungan mikro dan lingkungan makro. Yang dimaksud dengan lingkungan mikro yaitu dukungan yang diberikan oleh keluarga dan teman sebaya. Sedangkan yang dimaksud lingkungan makro yaitu faktor komunikasi yang terjadi di lingkungan sekolah, pengabdian pada masyarakat, dalam bidang olah raga dan peluang dalam bidang kesenian, kebudayaan, dan keagamaan.

Orientasi masa depan santri dan tuntutan tugas yang dialami santri dipengaruhi oleh kepribadian yang dimiliki. Definisi kepribadian menurut Pervin *et al.*, (2011) adalah karakteristik yang dimiliki individu berupa perasaan, pikiran dan tingkah lakunya yang konsisten. Sari & Shabri (2016) menjelaskan lebih lanjut bahwa kepribadian meliputi berbagai ragam perilaku individu yang terkumpul dalam dirinya yang dapat memunculkan reaksi dan penyesuaian diri terhadap rangsangan, dimana berasal dari dalam diri sendiri (*internal*) maupun

yang berasal dari luar atau lingkungan (*eksternal*), sehingga ragam perilaku tersebut merupakan suatu kesatuan khas yang dimiliki setiap individu.

Callanan & Greenhaus (Utami *et al.*, 2018) mengungkapkan OCEAN atau *openness to experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness*, dan *neuroticism* mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain. Widhiarso (2004) menyatakan bahwa teori kepribadian *big five* terbukti memiliki konsistensi apabila diterapkan di Indonesia. Rahmawati (2014) juga menambahkan bahwa untuk dapat memprediksi perilaku pada individu dapat diterapkan, maka penelitian sebelumnya yang juga dilakukan di luar negeri memakai salah satu faktor dari kepribadian *big five*.

Pemilihan variabel *conscientiousness* yang dilakukan peneliti dikarenakan belum banyak yang mengaitkan *conscientiousness* sebagai variabel yang berhubungan dengan resiliensi akademik dalam penelitian sebelumnya. Selain itu *conscientiousness* dipilih untuk secara signifikan dapat meningkatkan kualitas resiliensi, karena siswa atau santri pondok pesantren yang memiliki harapan dan tujuan di masa mendatang yang jelas, serta gigih untuk mencapai tujuannya dapat disebut sebagai siswa atau santri pondok pesantren yang memiliki kecenderungan *conscientiousness*. Siswa atau santri pondok pesantren yang memiliki tujuan dalam belajar maka secara teratur mereka dapat memantau perkembangan hasil belajarnya ke arah tujuan mereka, mereka bisa menyesuaikan strategi atau cara belajar mereka berdasarkan perkembangan belajarnya, serta mengevaluasi tantangan yang mungkin akan muncul dan melakukan penyesuaian yang diperlukan (Santrock, 2012). McCrae & Costa

menggambarkan *conscientiousness* sebagai individu yang dalam setiap melakukan sesuatu berlandaskan pada norma dan aturan sosial yang berlaku, sehingga bertujuan untuk menunda hal-hal yang berhubungan dengan kesenangan serta dapat mengontrol dorongan hati (Prevoo, 2012). Individu yang *conscientiousness* menurut Taylor & de Bruin's digambarkan sebagai individu yang dalam setiap tindakannya mereka memiliki tujuan, memiliki keinginan yang kuat, bertekad dan berorientasi pada detail. Sedangkan disisi lain, siswa atau santri pada usia ini juga sudah tentu di hadapkan pada rintangan dalam mencapai kesuksesannya (Sutherland *et al.*, 2012).

Fenomena yang melatar belakangi penelitian ini adalah ketika peneliti mendengarkan curhat seorang saudara yang merupakan seorang santri di suatu pondok pesantren tentang bagaimana perbedaan penerapan dimana kebiasaan di rumah diterapkan di pondok pesantren. Di tahun pertama dan kedua adaptasi di pondok pesantren dengan menerapkan kebiasaan saat di rumah sangat susah, dikarenakan kehidupan di pondok pesantren memiliki aturan yang ketat dan tidak bisa ditolerir jika dilanggar. Di samping itu, kegiatan padat di pondok pesantren antara lain madrasah diniyah dan pendidikan formal serta permasalahan individu dan lingkungan menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil akademik menjadi buruk dan tidak sesuai yang diinginkan. Fatimah (2016) menggambarkan bahwa kegiatan pembelajaran di pondok pesantren dilakukan secara mandiri setiap hari dan pengurus kepesantrenan tidak setiap saat mengontrol. Sehingga santri-santri diharuskan dapat mandiri untuk *manage* waktu dalam kegiatan beribadah, waktu istirahat, kegiatan

belajarnya, keuangan, aturan dalam pola hidup serta masalah sosial dan psikologis bersandar pada aturan di pondok.

Hal ini di dukung dengan hasil wawancara antara peneliti dengan pihak pondok sebagai berikut:

“kegiatan santri mulai pagi hingga malam yaitu bangun pukul 02.00, mandi, sholat tahajud (sunnah), sholat subuh. Lalu pukul 05.00 membaca Al-Quran, pukul 05.20 Muhadatsah (hafalan vocab), pukul 05.40 mengaji Kitab Bidayah. Lalu pukul 07.30 sarapan pagi, pukul 08.00 di lanjutkan mengaji kitab sesuai kelas masing-masing dan yang lain menerima pelajaran sesuai jadwal. Nanti pukul 10.00 istirahat, pukul 11.00 persiapan sholat Dhuhur dan wiridan bersama, pukul 13.00 untuk kelas 9 dan 12 ada pelajaran tambahan ujian, lalu pukul 14.00 makan siang, pukul 15.00 sholat Ashar, di lanjut pukul 15.30 Muhadatsah. Setelah itu pukul 16.00 ada kursus mapel oleh kakak kelas dan kelas 11 kursus tajwid oleh ustadzah, lalu pukul 17.00 persiapan sholat Maghrib dan membaca juz 30 bersama (Ghurub), pukul 18.00 sholat Maghrib dan mengaji Al-Quran, pukul 19.00 sholat Isya’, dan pukul 19.30 dilanjutkan belajar sesuai kelompok yang di tentukan. Terakhir pukul 21.00 persiapan masuk kamar, dan pukul 22.00 tidur. Selain kegiatan santrinya padat, peraturannya juga ketat. Disini mereka diatur sesuai peraturan pondok yang notabenenya bertolak belakang dengan kegiatan mereka di rumah sebelum mondok dan tergantung kepribadian mereka juga contohnya seperti adaptasi, makanan yang di beri batasan, tidak ada hiburan, tidak sambangan, terkadang ada pula permasalahan hubungan antar teman, kurang menguasai bahasa Arab, kurang bisa bergaul, dan sakit karena kecapekan atau tidak cocok dengan makanannya. Hal-hal seperti itu yang bisa membuat merasa bosan, ingin pulang, dan stress. Tidak terpungkiri mereka bisa menolak, melanggar, atau memberontak peraturan seperti memakai bahasa Indonesia, kabur, memakai ponsel ketika sambangan, berakifitas tidak sesuai jadwal, berhubungan dengan lain mukhrim dan lain-lain. Memang butuh waktu untuk adaptasi ya, 6 sampai 12 bulan.” (wawancara 16 Maret 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pondok didapatkan penjelasan bahwa santri menjalani kuantitas kegiatan yang padat dan peraturan yang ketat. Faktor kepribadian mendukung santri untuk bisa bertahan atau tidak. Apabila tidak bisa bertahan maka bisa mengakibatkan permasalahan pada diri mereka

dan menimbulkan adanya pelanggaran peraturan. Sehingga santri butuh penyesuaian diri selama kurang lebih 6 sampai 12 bulan agar dapat menjalaninya dengan baik agar dapat tetap bertahan dan mulai menyesuaikan diri.

Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk lebih dalam mengkaji terkait **“Hubungan antara *Conscientiousness* dengan Resiliensi Akademik pada Santri di Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diputuskan berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan: Apakah terdapat hubungan antara *conscientiousness* dengan resiliensi akademik pada Santri di Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya?

C. Keaslian Penelitian

Adapun beberapa penelitian terdahulu oleh Muhammad *et al.*, (2018) yang mendapatkan hasil semakin baik kemampuan resiliensi remaja karena semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya. Kemudian penelitian Eva *et al.*, (2020) yang mendapatkan hasil tentang kesejahteraan subjektif siswa yang tinggi, tingkat resiliensi yang dimiliki cenderung tinggi juga, artinya selain mengendalikan tekanan *internal* yang disebabkan oleh pembelajaran online, mereka juga mampu mengatur emosinya menjadi lebih baik.

Hasil penelitian Sari & Indrawati (2016) menyatakan bahwa resiliensi akademik dengan dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan. Penelitian

Putri & Devi (2019) yang mendapatkan hasil resiliensi remaja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dukungan teman sebaya pada pondok modern Nurul Ikhlas. Penelitian Amalia & Hendriani (2017) yang mendapatkan hasil resiliensi akademik dan motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan atas *student engagement*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putri & Nursanti (2020) mendapatkan hasil semakin tinggi resiliensi akademik mahasiswa migran dewasa muda dikarenakan semakin tinggi dukungan sosial dari teman sebaya. Penelitian Rahmawati (2014) yang mendapatkan hasil semakin tingginya resiliensi akademik mahasiswa karena semakin tinggi *conscientiousness*nya, begitupun sebaliknya semakin rendah resiliensi akademik mahasiswa karena semakin rendah *conscientiousness*nya.

Penelitian Martin dan Marsh (2011) yang mendapatkan hasil resiliensi akademik terdiri dari *confidence, control, composure, commitment*. Penelitian Grossman (2014) mendapatkan hasil resiliensi berkorelasi positif dengan semua sifat kepribadian *big five* dan *conscientiousness* menunjukkan korelasi tertinggi. Penelitian lainnya dari Pandergast (2017) yang mendapatkan hasil adanya hubungan yang kuat antara resiliensi dan *conscientiousness*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui adanya hubungan antara *conscientiousness* dengan resiliensi akademik pada Santri di Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat memberi pengetahuan juga menambah literatur mengenai hubungan antara *conscientiousness* dengan resiliensi akademik dalam bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat praktis

Bisa memberikan informasi kepada subjek penelitian, sehingga subjek penelitian memiliki pengetahuan untuk dapat memiliki kecenderungan *conscientiousness* dan memiliki kemampuan resiliensi akademik, sehingga dapat menghadapi tantangan ataupun hambatan untuk mencapai keberhasilan studi.

F. Sistematika Penelitian

Penulisan hasil penelitian tugas akhir ini ditulis dengan sistematika pembahasan yang tujuannya untuk mempermudah pembaca dalam memahami. Penulisan ini terdiri dari bab 1 sampai bab 5. Maka disusun sistematika sebagai berikut:

Bab I berisikan gambaran umum mengenai apa yang melatarbelakangi penelitian ini, lalu rumusan masalah dalam penelitian ini, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II yang didalamnya dijelaskan tentang kajian pustaka dalam penelitian yaitu analisis berupa teori mengenai resiliensi akademik sebagai variabel terikat dan teori mengenai *conscientiousness* sebagai variabel bebas. Dalam bab ini juga akan dijelaskan tentang hubungan antar variabel dan kerangka pemikiran sehingga munculah sebuah hipotesis penelitian.

Bab III yang berisi tentang metodologi penelitian. Dalam bab ini metodologi tersebut mencakup rancangan penelitian yang digunakan, variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, populasi dan sampel yang digunakan, serta instrumen penelitian yang disertai analisisnya.

Bab IV menjelaskan tentang hasil dari penelitian yang membahas persiapan pelaksanaan hingga hasil yang di dapatkan mencakup deskripsi responden, analisa statistik, serta pembahasan yang dikaji menggunakan teori.

Bab V merupakan akhir yang berisi kesimpulan dan saran untuk peneliti selanjutnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Resiliensi Akademik

1. Pengertian Resiliensi

Pengertian resiliensi menurut Connor & Davidson (2003) yaitu kemampuan individu dalam membentuk kualitas personal sebagai usaha untuk mengembangkan kemampuan dalam menghadapi kesulitan. Hal ini diperjelas oleh Reivich & Shatte (2002) yang mengartikan bahwa kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah, beradaptasi, dan bertahan dalam keadaan yang sulit merupakan resiliensi.

Resiliensi diperlukan untuk membantu remaja agar mampu menghadapi kesulitan, resiliensi yang tinggi dapat membantu seseorang untuk keluar dari permasalahan hidupnya (Rahmasari *et al.*, 2014).

Berdasarkan uraian mengenai resiliensi menurut peneliti terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan suatu proses adaptasi individu dalam menghadapi kesulitan.

2. Pengertian Resiliensi Akademik

Resiliensi akademik dideskripsikan sebagai kemampuan untuk menghadapi kejatuhan (*setback*), stres atau tekanan secara efektif pada *setting* akademik (Martin & Marsh, 2011). Wang *et al.*, (Fallon, 2010) berpendapat bahwa pencapaian dalam kehidupan saat berada di lingkungan yang sulit dan tingginya peluang keberhasilan di sekolah disebut dengan resiliensi

akademik. Menurut Corsini *et al.*, (2005) resiliensi akademik adalah ketika menghadapi berbagai tugas akademik pada lingkungan pendidikan individu tersebut memiliki ketangguhan dalam dirinya.

Seorang pelajar dianggap memiliki resiliensi terhadap akademik dikarenakan pelajar tersebut memiliki optimisme dalam dirinya ketika dihadapkan dengan kesulitan di bidang akademik. Bandura (2010) menjelaskan bahwa resiliensi akademik yang dimiliki pelajar akan menjadikan mereka memiliki optimisme dan pikiran yang positif meskipun dihadapkan dalam kesulitan atau hambatan akademik, serta memiliki kepercayaan bahwa setiap ada kesulitan pasti di iringi dengan penyelesaian. Dikarenakan hal tersebut, ketika pelajar mengalami kesulitan di bidang akademik mereka merasa terpacu untuk segera mengatasinya, maka dari itu pelajar didorong agar kompetensinya semakin berkembang dengan cara mengoptimalkan kemampuan diri.

Dapat disimpulkan resiliensi akademik adalah ketangguhan individu ketika dihadapkan pada suatu permasalahan yang menimbulkan tekanan, stres atau hambatan pada *setting* akademik untuk mewujudkan kualitas personal sebagai usaha mengembangkan kemampuan dalam menghadapi kesulitan.

3. Aspek-aspek Resiliensi Akademik

Menurut Martin & Marsh (2011) terdapat empat aspek yang dapat digunakan untuk mengukur resiliensi akademik yaitu *confidence*, *control*, *composure*, dan *commitment*.

a. *Confidence* (kepercayaan diri)

Confidence adalah keyakinan dan kepercayaan siswa pada kemampuan mereka untuk memahami maupun untuk melakukan tugas-tugas akademik dengan baik. Dalam hal ini siswa mampu dalam menghadapi tantangan yang ada dan dapat melakukan yang terbaik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

b. *Control* (kendali)

Control adalah kemampuan siswa untuk mengolah dan mengendalikan berbagai tuntutan atau tantangan yang datang dalam aktivitas belajarnya yang bisa menyebabkan stres. Mereka yakin mengenai cara yang dilakukan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

c. *Composure* (ketenangan)

Composure mencakup dua bagian yaitu perasaan cemas dan khawatir. Perasaan cemas berkaitan dengan kegelisahan siswa ketika dirinya merasa kesulitan dalam memikirkan tugas sekolah, pekerjaan rumah, maupun ujian sekolah. Khawatir adalah rasa takut siswa saat tidak melakukan tugas sekolah atau ujian dengan baik. Seseorang yang memiliki *low-anxiety* (kecemasan rendah) mampu mengontrol perasaan negatifnya seperti perasaan tidak nyaman, mengatasi stres, fokus dan berpikir jernih ketika mengambil sebuah keputusan dan tidak terpengaruh dengan keadaan yang menekan (Connor & Davidson, 2003).

d. *Commitment* (komitmen)

Commitment diartikan sebagai suatu bentuk usaha yang gigih yang dilakukan siswa untuk menemukan sebuah penyelesaian dengan memahami akar dari suatu permasalahan, walaupun masalah tersebut sulit untuk dihadapi.

Sedangkan menurut Connor & Davidson (2003) terdapat lima aspek dalam resiliensi yang terdiri dari:

a. Kompetensi *personal*, standar yang tinggi, dan kegigihan

Merupakan komponen yang memberikan dukungan pada individu agar terus maju mencapai tujuan yang ingin di raih meskipun berada pada kondisi yang sulit.

b. Percaya pada *instinct*, toleransi pada efek negatif, dan memperkuat efek stres

Pada aspek ini individu berusaha untuk tetap tenang dalam mengambil keputusan ketika mengalami stress.

c. Penerimaan yang positif terhadap sebuah perubahan

Dalam hal ini terkait dengan penyesuaian individu dengan kecakapannya menjalin hubungan dengan orang lain.

d. *Control*

Komponen ini memfokuskan pengontrolan individu dalam meraih tujuan dan kemampuannya untuk mendapat dukungan sosial dan bantuan dari lingkungannya.

e. Pengaruh spiritual

Menggambarkan keyakinan individu kepada nasib yang telah digariskan Tuhan padanya.

Menurut Benard (2011) terdapat empat aspek yang dapat mempengaruhi resiliensi yaitu:

a. Kompetensi sosial

Meliputi karakter individu, ketrampilan serta sikap yang diambil ketika menjalin hubungan dengan orang lain yang memiliki keterikatan positif.

b. Kemampuan pemecahan masalah

Aspek yang memiliki peranan penting dalam kehidupan setiap individu.

c. Otonomi

Merupakan kemampuan individu untuk mandiri dan bisa mengendalikan lingkungan sekitarnya

d. Kesadaran akan tujuan dan masa depan

Individu yang memiliki kepercayaan akan eksistensi dirinya dalam menyongsong tujuan dan masa depannya secara optimis dengan menggunakan kreatifitasnya.

4. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Akademik

Haase (2004) mengemukakan bahwasanya ada tiga faktor menonjol yang bisa mempengaruhi timbulnya sikap resiliensi. Faktor tersebut antara lain:

a. Karakteristik pribadi

Meliputi kesehatan umum, kecenderungan genetik, temperamen, keterampilan mengatasi, ciri-ciri kepribadian, keterampilan komunikasi, fungsi kognitif dan sebagainya.

a. Karakteristik keluarga

Meliputi lingkungan rumah tangga, orang tua, pendekatan dan ikatan yang erat dengan anggota keluarga tertentu.

b. Sistem dukungan *eksternal*

Meliputi teman, guru, tetangga atau orang lain yang meminjamkan uluran tangan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi serta berbagai sosial lainnya.

Sedangkan menurut Herrman *et al.*, (2011) faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah:

a. Faktor pribadi

Mencakup ciri-ciri kepribadian, pengendalian dirinya, penguasaan, efikasi diri, penilaian terhadap diri, evaluasi psikologis terhadap peristiwa dan perpaduan dari kesulitan, serta optimisme. Selain itu usia, jenis kelamin, ras dan etnis juga mempengaruhi.

b. Faktor biologis

Mencakup hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan dari fungsi otak, struktur otak dan sistem neurobiologis yang dikarenakan oleh lingkungan. Hal tersebut bisa berpengaruh terhadap kemampuan individu

untuk mengatasi emosi negatif sehingga individu memiliki resiliensi ketika mengalami kesulitan.

c. Faktor sistem lingkungan

Terdiri dari:

- 1) Lingkungan mikro yaitu dukungan yang diberikan oleh keluarga dan teman sebaya
- 2) Lingkungan makro yaitu faktor komunikasi yang terjadi di lingkungan sekolah, pengabdian masyarakat, dalam bidang olah raga dan peluang dalam bidang kesenian, kebudayaan, dan keagamaan.

B. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Personality merupakan bahasa Latin atau yang bisa disebut juga dengan kepribadian, berasal dari kata *persona* yang memiliki arti topeng, yaitu dalam penggambaran tingkah laku, karakter atau tabiat seseorang, dilakukan dengan cara menutup muka ketika aktor melakukan aksi panggung menurut Sujanto *et al.*, (Sari & Shabri, 2016). Dalam bahasa Yunani *personality*, yaitu *persona* yang juga memiliki arti topeng dan *pesonare* yang memiliki arti menembus, penjelasan itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Praja (2012).

Kepribadian adalah karakteristik yang dimiliki individu berupa perasaan, pikiran, dan tingkah lakunya yang konsisten (Pervin *et al.*, 2011). Heukeun mendefinisikan potensi, perilaku dan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara terus menerus berdasarkan jasmani, rohani, emosional maupun

sosialnya merupakan pola menyeluruh dari kepribadian (Praja, 2012). Feist & Feist (Muhammad *et al.*, 2019) berpendapat bahwa kepribadian adalah karakter dan watak unik karena keduanya bersifat permanen dan memiliki konsistensi perilaku yang ditunjukkan oleh individu.

Sedangkan menurut Allport penentuan karakteristik sikap dan ideologi berdasarkan sistem psikofisik merupakan penjelasan tentang kepribadian (Friedman & Schustack, 2008). Sejalan dengan Sari & Shabri (2016) yang mengatakan kepribadian meliputi berbagai ragam perilaku individu yang terkumpul dalam dirinya yang dapat memunculkan reaksi dan penyesuaian diri terhadap rangsangan, dimana berasal dari dalam diri sendiri (*internal*) maupun yang berasal dari luar atau lingkungan (*eksternal*) sehingga ragam perilaku tersebut merupakan suatu kesatuan khas yang dimiliki setiap individu. Sudharta *et al.*, (2018) juga berpendapat bahwa pengaruh lingkungan yang berkaitan erat dengan sifat yang terikat pada individu ialah kepribadian.

Sunaryo (2004) menambahkan bahwa kepribadian merupakan kombinasi yang muncul dari diri sendiri dan lingkungan sebagai manifestasi dari perilaku individu. Perbedaan ragam kepribadian antar individu berbeda meskipun berasal dari latar belakang atau generasi yang sama. Menurut Dhohiri, perbedaan pergaulan di lingkungan masyarakat setiap individu dapat membentuk kepribadian pada individu yang berbeda pula (Sari & Shabri, 2016). Muhsin & Sutomo (Balgies, 2018) juga berpendapat bahwa perbedaan kemampuan adaptasi tiap individu tergantung pada jenis kepribadian yang

dimiliki individu tersebut dikarenakan kepribadian digunakan dalam menentukan kemampuan yang khas individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah karakteristik unik pada diri individu yang bersifat konsisten karena terbentuk dari perilaku dan pemikiran yang dipengaruhi oleh lingkungannya.

2. Teori Kepribadian *Big Five*

Bertujuan untuk dapat memahami kepribadian para ahli melakukan beberapa pendekatan. Costa dan McCrae (1992) mengemukakan tentang kepribadian yang digambarkan dengan cara penggambaran model untuk mengidentifikasi trait-trait dasar berdasarkan teori trait yang lebih dikenal dengan *Big Five Theory of Personality*. Penggunaan secara universal serta penerapan pada individu dengan perbedaan budaya merupakan keunggulan dari teori *big five* (McCrae dan Costa, 2008). Ramdhani (2012) mengungkapkan bahwa kepribadian diklasifikasikan berdasarkan pengelompokan perkataan atau bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menggambarkan perbedaan ciri-ciri antar individu atau yang disebut dengan pendekatan *lexical*, hal itu merupakan penjelasan mengenai *big five*.

Ramdhani (2012) mengungkapkan bahwa dimensi kepribadian itu merupakan pengelompokan ribuan ciri kepribadian ke dalam himpunan besar yang dinamakan *big five*. Callanan & Greenhaus (Utami *et al.*, 2018) mengungkapkan OCEAN atau *openness to experience, conscientiousness,*

extraversion, *agreeableness*, dan *neuroticism* mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain.

a. *Openness to experience*

Menggambarkan individu yang kreatif, memiliki imajinasi, dan memiliki minat terhadap hal-hal baru karena rasa keingintahuan yang mereka miliki besar (Woo *et al.*, 2014).

b. *Conscientiousness*

Menggambarkan individu yang memiliki kecenderungan patuh pada aturan, memiliki disiplin yang tinggi, dan mempunyai ekspektasi dalam mencapai tujuan. Individu ini mengutamakan hal yang terencana dari pada tindakan yang spontan (Costa & McCrae, 1992).

c. *Extraversion*

Menggambarkan individu yang beremosi positif karena mereka yang memiliki *extraversion* tinggi cenderung dominan, percaya diri, suka berinteraksi dengan orang-orang, aktif dan senang mencari kegembiraan, serta penuh energi (Hastuti *et al.*, 2017).

d. *Agreeableness*

Menggambarkan individu yang mudah menjalin hubungan pertemanan dengan lingkungan sosialnya dan pribadi yang menyenangkan. Umumnya individu yang *agreeableness* ramah, penuh perhatian, murah hati, optimis, suka membantu dan bersedia untuk melakukan kompromi (Rothmann & Coetzer, 2003).

e. *Neuroticism*

Menggambarkan individu yang beremosi negatif seperti mudah cemas, mudah marah, atau depresi. Individu yang *neuroticism* terkadang disebut dengan ketidakstabilan emosional.

Widhiarso (2004) menyatakan bahwa teori kepribadian *big five* terbukti memiliki konsistensi apabila diterapkan di Indonesia. Rahmawati (2014) juga menambahkan bahwa untuk dapat memprediksi perilaku pada individu dapat diterapkan, maka penelitian sebelumnya yang juga dilakukan di luar negeri memakai salah satu faktor dari kepribadian *big five*. Oleh karena itu dalam penelitian ini mengambil salah satu dimensi dari kepribadian *big five* yaitu *conscientiousness*.

3. *Conscientiousness*

1) Pengertian *Conscientiousness*

Salah satu dimensi kepribadian dalam teori *big five* menurut McCrae & Costa (Templer, 2011), yaitu *conscientiousness*. Penilaian mengenai kekakuan dan dorongan yang mengarah pada tujuan dalam diri individu maupun organisasi dalam bertindak laku merupakan pengertian *conscientiousness* menurut McCrae & Costa (Pervin *et al.*, 2011).

McCrae & Costa mendefinisikan individu yang dalam setiap melakukan sesuatu berlandaskan pada norma dan aturan sosial yang berlaku, sehingga bertujuan untuk menunda hal-hal yang berhubungan dengan kesenangan serta dapat mengontrol dorongan hati adalah cerminan individu yang memiliki *conscientiousness* (Prevo, 2012). Menurut Feist

& Feist (2012), orang-orang yang memiliki keteraturan, mampu mengontrol diri, terorganisasi dengan baik, memiliki ambisi yang tinggi, berfokus pada pencapaian dan memiliki sikap disiplin merupakan penjabaran dari *conscientiousness*. Pervin *et al.*, (2011) menambahkan masing-masing sifat dalam teori *big five* berdasarkan beraneka ragam jumlah yang dimiliki individu dapat dilihat sebagai struktur psikologis.

Dapat disimpulkan *conscientiousness* adalah individu yang penuh kehati-hatian, penuh pertimbangan, selalu mengikuti aturan, terorganisasi dalam melakukan sesuatu, dan berorientasi pada pencapaian tujuan.

2) Aspek-aspek *Conscientiousness*

Menurut Pervin *et al.*, (2011) terdapat lima aspek dalam *conscientiousness* yaitu *competence*, *order*, *deliberation*, *dutifulness*, dan *self-discipline*.

a. *Competence* (kompetensi)

Individu yang yakin akan tingginya kompetensi yang dimiliki, percaya diri serta pengelolaan yang penuh kehati-hatian secara menyeluruh merupakan pertanda bahwa individu memiliki kepribadian *conscientiousness*.

b. *Order* (keteraturan)

Kesuksesan mereka sebagian berasal dari kemampuan mereka yang baik dalam mengorganisasi dan keteraturan tinggi yang mereka miliki. Hal tersebut yang mempengaruhi keefisienan dalam bekerja.

c. *Deliberation* (pertimbangan)

Pribadi yang *conscientiousness* biasanya menampakkan sifat yang penuh pertimbangan. Sebelum bertindak mereka berhati-hati dalam berpikir dan selalu merencanakan sesuatu dengan cermat.

d. *Dutifulness* (ketaatan)

Keinginan yang tinggi atas prestasi yang dicapai dan menginginkan kesempurnaan disetiap langkah yang ditempuh dengan bersandar pada peraturan yang ada untuk mencapai prestasi merupakan individu yang *conscientiousness*.

e. *Self-discipline* (disiplin diri)

Individu memiliki disiplin diri yang tinggi, tekad yang kuat untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan cenderung menghindari menunda sesuatu sehingga mampu mencapai tujuan mereka.

Millon (2011) mengemukakan beberapa aspek dari *conscientiousness*, antara lain:

a. Kompetensi

Memiliki kecenderungan untuk bisa diandalkan dan efektif.

b. Tertib

Memiliki kecenderungan terorganisasi dan rapi.

c. Bertanggung jawab

Memiliki kecenderungan untuk menjaga prinsip-prinsip etika dan moral.

d. Keinginan berprestasi

Memiliki target untuk meningkatkan prestasi dengan cara meluangkan waktu.

e. Disiplin diri

Memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan tugas meskipun terdapat gangguan dan mengalami kebosanan.

f. Berhati-hati

Memiliki kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan perencanaan terlebih dahulu.

C. Santri

Dalam bahasa Sansekerta kata santri berasal dari “sastri” menurut Herman (2013) memiliki arti “melek huruf”, sedangkan dalam bahasa Jawa “cantrik” memiliki arti guru yang diikuti murid kemanapun dia pergi. Dengan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak menurut Ludfiansyah (2015), bagi orang Jawa kaum santri diklasifikasikan dalam kelas “*literary*”. Asumsi tentang menjadi santri berarti ilmu agama yang dimiliki sangat dalam dan seorang santri dalam memandang agamanya memperlihatkan sikap serius dalam membaca Al-Qur’an hal itu karena pengetahuan dan pemahaman akan tulisan dan bahasa Arab pada kitab-kitab agama.

Santri menurut Iva (Hidayat, 2016) adalah sekelompok komunitas muslim yang berada dalam masyarakat daerah pedesaan di pulau Jawa. Individu yang dalam melaksanakan perintah agama Islam dengan taat dikenal dengan sebutan

santri. Penjelasan tersebut sejalan dengan pengertian santri secara umum, yaitu individu yang khusus belajar agama Islam dan melakukan pendalaman mengenai agama Islam di tempat belajar atau yang dikenal dengan nama pesantren (Hidayat, 2016).

Dalam dunia pesantren modern maupun pesantren tradisional, santri terbagi dalam dua kelompok menurut Dhofier (Amalia & Hendriani, 2017), antara lain:

1. Santri mukim

Lingkungan pesantren menjadi naungan bagi santri untuk tinggal dan menetap.

2. Santri kalong

Santri yang tidak menetap di pesantren dengan kata lain tinggal di rumah masing-masing yang biasanya berada di desa-desa terdekat pesantren.

Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempelajari dan mendalami agama Islam dan terkadang tinggal menetap di pondok pesantren dikenal sebagai santri.

D. Hubungan *Conscientiousness* dengan Resiliensi Akademik

Conscientiousness adalah individu yang penuh kehati-hatian, penuh pertimbangan, selalu mengikuti aturan, terorganisasi dalam melakukan sesuatu, dan berorientasi pada pencapaian tujuan. Menurut Feist & Feist (2012) orang-orang yang memiliki keteraturan, mampu mengontrol diri, terorganisasi dengan baik, memiliki ambisi yang tinggi, berfokus pada pencapaian dan memiliki sikap disiplin merupakan penjabaran dari *conscientiousness*.

Individu yang *conscientiousness* digambarkan dalam bertindak mereka memiliki tujuan, memiliki keinginan yang kuat, bertekad dan berorientasi pada detail. Siswa ataupun santri yang mampu bertanggung jawab, bertekad dalam mencapai tujuan dan bekerja keras untuk mencapainya dapat dinamakan sebagai siswa atau santri yang *conscientiousness*. Menurut Wagerman & Funder (2007) siswa atau santri yang memiliki kecenderungan *conscientiousness* diprediksi dapat menunjang kemampuan akan resiliensi akademiknya. Hal ini dikarenakan resiliensi akademik merupakan kemampuan untuk menghadapi kejatuhan, stres, atau tekanan secara efektif pada *setting* akademik (Martin & Marsh, 2011) dalam mewujudkan kualitas personal sebagai usaha untuk mengembangkan kemampuan dalam menghadapi kesulitan.

Individu ketika dihadapkan pada tantangan atau kesulitan dalam mencapai keberhasilan, mereka mudah menyerah dan tidak memiliki tujuan yang ingin dicapai. Kebanyakan individu yang seperti itu kesulitan untuk bertahan. Sebaliknya, sifat individu yang ketika dihadapkan pada kesulitan tidak mudah menyerah, memiliki tujuan yang ingin dicapai dan bertekad kuat serta memiliki disiplin diri ada pada individu yang *conscientiousness* (Rahmawati, 2014).

Dikatakan memiliki resiliensi dalam akademik apabila pada pencapaian keberhasilan lalu santri dihadapkan pada kesulitan dan hambatan mereka mampu melewatinya. Santri membutuhkan kemampuan resiliensi akademik dikarenakan hal itu dapat membantu para santri agar tidak mudah menyerah.

Umumnya di usia peralihan dari anak-anak menuju remaja, dibutuhkan kemampuan santri untuk beradaptasi sehingga berguna bagi santri dalam

menghadapi perubahan yang ada di bidang akademik. Tujuan santri melakukan adaptasi adalah agar santri mampu berbaur dengan lingkungan yang tinggalnya dan interaksi sosialnya. Perubahan yang muncul karena adaptasi ini menimbulkan kesulitan dan hambatan. Maka dari itu, santri yang dihadapkan dengan sebuah perubahan yang muncul karena adaptasi untuk mencapai keberhasilannya dibutuhkan kemampuan resiliensi dalam bidang akademik yang ditekuni. Karena banyaknya tantangan yang harus dihadapi oleh santri, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecenderungan *conscientiousness* santri dengan kemampuan resiliensi akademik yang dimiliki. Semakin tinggi *conscientiousness* santri, maka semakin tinggi pula kemampuan resiliensi akademik yang dimilikinya (Rahmawati, 2014).

E. Kerangka Teoritik

Kehidupan di pondok pesantren mengatur kegiatan para santri agar bisa mandiri, namun tetap mengikuti aturan yang berlaku selama 24 jam di pondok pesantren. Beradaptasi dengan kehidupan di pondok pesantren umumnya harus dilakukan. Kehidupan di pondok pesantren pun juga tak jauh dari permasalahan yang timbul dari individu seperti adaptasi, aturan makan yang diberi batasan, tidak ada hiburan, tidak ada kunjungan keluarga. Kepribadian para santri berpengaruh pada cara santri mampu beradaptasi dengan kehidupan di pondok pesantren.

Kepribadian yang dikemukakan oleh Pervin *et al.*, (2011) bahwa kepribadian adalah karakteristik yang dimiliki individu berupa perasaan, pikiran,

dan tingkah lakunya yang konsisten. Sari & Shabri (2016) menjelaskan lebih lanjut bahwa kepribadian meliputi berbagai ragam perilaku individu yang terkumpul dalam dirinya yang dapat memunculkan reaksi dari penyesuaian diri terhadap rangsangan, dimana berasal dari dalam diri sendiri (*internal*) maupun yang berasal dari luar ataupun lingkungan (*eksternal*) sehingga ragam perilaku tersebut merupakan suatu kesatuan khas yang dimiliki setiap individu.

Sunaryo (2004) menambahkan bahwa kepribadian merupakan kombinasi yang muncul dari diri sendiri dan lingkungan sebagai manifestasi dari perilaku individu. Perbedaan ragam kepribadian antar individu berbeda meskipun berasal dari latar belakang atau generasi yang sama. Muhsin & Sutomo (Balgies, 2018) juga berpendapat bahwa perbedaan kemampuan adaptasi tiap individu tergantung pada jenis kepribadian yang dimiliki individu tersebut dikarenakan kepribadian digunakan dalam menentukan kemampuan yang khas individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Selain itu, permasalahan yang terjadi dengan lingkungan seperti penggunaan bahasa asing yang jarang digunakan di kehidupan sebelum masuk pondok pesantren dan permasalahan yang muncul dalam hubungan pertemanan. Hal ini yang menimbulkan tekanan pada santri selama di pondok pesantren.

Costa & McCrae (1992) mengemukakan tentang kepribadian yang digambarkan dengan cara penggambaran model untuk mengidentifikasi trait-trait dasar berdasarkan teori trait yang lebih dikenal dengan *Big Five Theory of Personality*. Callanan & Greenhaus (Utami *et al.*, 2018) mengungkapkan OCEAN atau *openness to experience, conscientiousness, extraversion,*

agreeableness, dan *neuroticism* mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Salah satu dimensi kepribadian dalam teori *big five* menurut McCrae & Costa (Templer, 2011), yaitu *conscientiousness*. Penilaian mengenai kekakuan, dan dorongan yang mengarah pada tujuan dalam diri individu maupun organisasi dalam bertingkah laku merupakan pengertian *conscientiousness* menurut McCrae & Costa (Pervin *et al.*, 2011). McCrae & Costa mendefinisikan individu yang dalam setiap melakukan sesuatu berlandaskan pada norma dan aturan sosial yang berlaku, sehingga bertujuan untuk menunda hal-hal yang berhubungan dengan kesenangan serta dapat mengontrol dorongan hati adalah cerminan individu yang memiliki *conscientiousness* (Prevo, 2012).

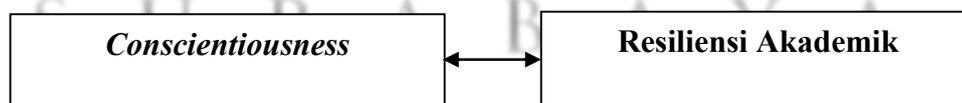
Santri yang memiliki kecenderungan *conscientiousness* memiliki sikap antara lain yakin terhadap hasil yang dikerjakan, suka keteraturan, membuat rencana sebelum mengerjakan, menyelesaikan tugas sesuai prosedur, dan gigih mengerjakan tugas sampai tuntas. Berdasarkan aspek-aspek yang ada pada kepribadian *conscientiousness* menurut Pervin *et al.*, (2011) seperti *competence*, *order*, *deliberation*, *dutifulness*, dan *self-discipline* diyakini menghasilkan respon positif terhadap permasalahan atau mampu mengendalikan diri bila ada masalah, yang artinya santri memiliki resiliensi akademik yang tinggi.

Hal ini diperjelas oleh Reivich & Shatte (2002) yang mengartikan bahwa kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah, beradaptasi dan bertahan dalam keadaan yang sulit merupakan resiliensi. Rahmasari *et al.*, (2014) juga mengemukakan bahwa resiliensi diperlukan untuk membantu remaja agar

mampu menghadapi kesulitan, resiliensi yang tinggi dapat membantu seseorang untuk keluar dari permasalahan hidupnya. Menurut Corsini *et al.*, (2005) bahwa resiliensi akademik adalah ketika menghadapi berbagai tugas akademik pada lingkungan pendidikan individu tersebut memiliki ketangguhan dalam dirinya. Bandura (2010) juga menjelaskan bahwa resiliensi akademik yang dimiliki pelajar akan menjadikan mereka memiliki optimisme dan pikiran yang positif meskipun dihadapkan dalam kesulitan atau hambatan akademik, serta memiliki kepercayaan bahwa setiap ada kesulitan pasti di iringi dengan penyelesaian.

Sebaliknya, santri dengan kecenderungan tidak *conscientiousness* memiliki sikap yang berlawanan dengan santri yang cenderung memiliki *conscientiousness*. Aspek-aspek yang dimiliki santri yang tidak *conscientiousness* cenderung rendah. Respon yang muncul bersifat negatif, berisiko pada mental dan fisik seperti menimbulkan stres dan mendapatkan sanksi, yang artinya santri memiliki resiliensi akademik yang rendah.

Sehingga berikut ini adalah gambaran kerangka teori santri yang memiliki resiliensi akademik karena dipengaruhi oleh *conscientiousness*:



Gambar 2.1
Kerangka Teoritik

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kepribadian *conscientiousness* yang terdapat dalam seorang individu dapat mempengaruhi individu tersebut memiliki resiliensi akademik.

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian hubungan antar variabel di atas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan *conscientiousness* dengan resiliensi akademik pada santri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian kuantitatif korelasional merupakan salah satu jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan korelasional selalu menitik beratkan pada hasil pengukuran berdasarkan objeknya yang terjadi terhadap permasalahan sosial sehingga dapat menghasilkan informasi yang nantinya dapat dirubah dalam bentuk angka (Azwar, 2012). Melalui penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa alasan peneliti menggunakan penelitian korelasional adalah untuk meneliti hubungan atau keterkaitan antara *conscientiousness* dengan resiliensi akademik pada santri.

B. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian ialah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Variabel penelitian dibagi menjadi dua, yaitu: variabel bebas yang disimbolkan dengan (X) yang mempengaruhi variabel terikat dan variabel terikat yang disimbolkan dengan (Y) yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

1. Variabel bebas (X) yaitu *conscientiousness*
2. Variabel terikat (Y) yaitu resiliensi akademik

C. Definisi Operasional

Definisi operasional ialah penjelasan mengenai indikator karakteristik yang dapat diukur dan diuji berdasarkan pokok pembahasan untuk menggambarkan konsep yang akan dilakukan pengamatan dan pengujiannya.

1. Resiliensi akademik

Resiliensi akademik adalah ketangguhan individu ketika dihadapkan pada suatu permasalahan yang menimbulkan tekanan, stres atau hambatan pada *setting* akademik untuk mewujudkan kualitas personal sebagai usaha mengembangkan kemampuan dalam menghadapi kesulitan. Resiliensi akademik diungkap berdasarkan aspek teori yang dikemukakan oleh Martin & Marsh (2011) terdiri dari *confidence*, *control*, *composure*, dan *commitment*.

2. *Conscientiousness*

Conscientiousness adalah individu yang penuh kehati-hatian, penuh pertimbangan, selalu mengikuti aturan, terorganisasi dalam melakukan sesuatu, dan berorientasi pada pencapaian tujuan. *Conscientiousness* diungkap dengan menggunakan aspek teori dari Pervin *et al.*, (2011) yang terdiri dari *competence*, *order*, *deliberation*, *dutifulness*, dan *self-discipline*.

D. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Keseluruhan wilayah yang meliputi suatu subjek ataupun objek yang telah ditetapkan oleh peneliti yang memuat kuantitas dan karakteristik tertentu sehingga dapat dipelajari dan diambil kesimpulan (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini, populasinya adalah semua santri Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya yang berjumlah 469 orang.

2. Teknik *Sampling*

Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* dapat diartikan dengan pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (Santoso, 2010). Metode pengambilan sampel yang ditetapkan oleh peneliti adalah untuk mengendalikan variabel yang dapat mempengaruhi variabel penelitian. Sehingga kriteria inklusi dari penelitian ini adalah:

- a. Santri di Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya yang aktif.
- b. Santri di Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya yang sudah mondok minimal 6 bulan.
- c. Santri di Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya berusia 12-18 tahun.

Sedangkan kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah:

- a. Santri di Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya yang sedang sakit.
- b. Santri di Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya yang tidak mengisi *informed consent*.

3. Sampel Penelitian

Menurut Arikunto (2016) sampel merupakan sebagian populasi yang mewakili seluruh populasi yang diteliti. Jumlah sampel dalam penelitian diambil dengan penghitungan menggunakan rumus.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Berdasarkan rumus tersebut didapatkan perhitungan (n) antara lain:

$$n = \frac{469}{1 + 469(0,1)^2}$$

$$n = \frac{469}{1 + 469 (0,01)}$$

$$n = \frac{469}{1 + 4,69}$$

$$n = \frac{469}{5,69}$$

$$n = 82,425$$

$n = 82,425$ dibulatkan menjadi 83

Sampel yang digunakan di penelitian ini adalah para santri Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya yang berjumlah 83 orang.

E. Instrumen Penelitian

Salah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah menggunakan teknik pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner kepada subjek yang dituju. Skala *likert* adalah skala yang digunakan pada penelitian ini yang dapat dinilai dari suatu sikap, tindakan, pandangan, atau opini seseorang terhadap suatu fenomena sosial yang sedang diamati (Sugiono, 2017).

Menggunakan skala *likert*, peneliti meminta responden untuk mengisi kuesioner yang menunjukkan tingkat persetujuan terhadap sejumlah pernyataan dengan 4 macam format respon penilaian, sebagai berikut:

Tabel 3.1
Skala *Likert*

Penilaian	Keterangan	Nilai
SS	Sangat Sesuai	4
S	Sesuai	3
TS	Tidak Sesuai	2
STS	Sangat Tidak Sesuai	1

1. Resiliensi Akademik

a. Definisi Operasional

Resiliensi akademik adalah ketangguhan individu ketika dihadapkan pada suatu permasalahan yang menimbulkan tekanan, stres atau hambatan pada *setting* akademik untuk mewujudkan kualitas personal sebagai usaha mengembangkan kemampuan dalam menghadapi kesulitan.

b. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan pada skala resiliensi akademik di penelitian ini diadopsi serta dimodifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Maria (2017) dan Lestari (2021) berdasarkan aspek *confidence*, *control*, *composure*, dan *commitment*.

Tabel 3.2
***Blue Print* Skala Resiliensi Akademik**

No	Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
			<i>F</i>	<i>UF</i>	
1	<i>Confidence</i>	Yakin pada kemampuan diri sendiri	1,2	3	3
2	<i>Control</i>	Mampu mengontrol stres	4, 5	6	3
3	<i>Composure</i>	Tidak larut dalam keterpurukan	7, 8	9	3
4	<i>Commitment</i>	Mampu menghadapi kemerosotan akademik	10, 11, 12	13	4
Total			9	4	13

c. Validitas dan Reliabilitas

1) Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur atau menilai ketepatan suatu instrumen. Untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu data, maka diperlukan suatu pengujian validitas. Pengujian validitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan skala dalam menghasilkan keakuratan suatu data berdasarkan kesesuaian tujuan dari pengukuran tersebut. Pokok yang terpenting dalam validasi instrumen ialah dengan pembuktian keseluruhan aspek perilaku, indikator berdasarkan perilaku, dan item-item yang membentuk keakuratan perilaku yang diukur agar dapat diidentifikasi tujuan ukurnya dikarenakan itu merupakan langkah awal dalam menyusun skala (Azwar, 2012).

Kriteria pengujian pada penelitian ini adalah jika koefisien validitas $>0,361$, maka dapat dinyatakan bahwa instrumen tersebut valid, tetapi apabila koefisien validitas $<0,361$, maka dapat dinyatakan bahwa instrumen tersebut tidak valid. Mengenai hasil uji validitas pada penelitian ini dari skala resiliensi akademik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Skala Resiliensi Akademik

No. Item	Koefisien Validitas	Keterangan
1	.484	Valid
2	.792	Valid
3	.586	Valid
4	.634	Valid
5	.760	Valid
6	.649	Valid
7	.419	Valid
8	.680	Valid
9	.709	Valid
10	.536	Valid
11	.507	Valid
12	.473	Valid
13	.363	Valid

Berdasarkan pada hasil uji pada tabel 3.3 dari item 1 sampai 13 pada skala resiliensi akademik keseluruhan menunjukkan nilai $>0,361$ yang artinya bahwa hasil uji ini dinyatakan valid sehingga dapat digunakan.

2) Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat konsistensi suatu alat ukur.

Untuk mengetahui reliabel atau tidak reliabel suatu instrumen, maka diperlukan uji reliabilitas yang dimana mampu menghasilkan nilai yang akurat dengan tingkat *error* yang rendah. Tinggi tidaknya keakuratan pengukuran menjadi acuan dari reliabilitas berdasarkan konsisten atau tidaknya hasil ukur.

Azwar (2012) menyatakan bahwa reliabilitas merupakan konsistensi hasil dari pengukuran yang dilakukan dalam beberapa kali pengukuran dimana diperoleh hasil yang relatif sama berdasarkan

subjek yang sama pula. Lalu, nilai yang dihasilkan pada penelitian diukur berdasarkan adanya korelasi antara skor jawaban pada butir pertanyaan yang sama dengan bantuan program komputer yang bernama *SPSS 16.0 for windows*. Ketentuan reliabel suatu alat ukur apabila alat ukur tersebut memiliki nilai $>0,60$. Apabila nilai mendekati angka 1,00, maka dapat dikatakan bahwa koefisien reliabilitasnya semakin tinggi dan sebaliknya apabila nilai mendekati angka 0, maka dapat dikatakan bahwa koefisien reliabilitasnya semakin rendah.

Tabel 3.4
Hasil Uji Reliabilitas Skala Resiliensi Akademik

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.835	13

Berdasarkan hasil uji reliabilitas seperti pada tabel 3.4 menunjukkan koefisien *Cronbach's Alpha* dari skala resiliensi akademik adalah 0,835 dari 13 item. Nilai koefisien reliabilitas ini mendekati angka 1 maka dapat dinyatakan bahwa item tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi.

2. *Conscientiousness*

a. Definisi Operasional

Conscientiousness adalah individu yang penuh kehati-hatian, penuh pertimbangan, selalu mengikuti aturan, terorganisasi dalam melakukan sesuatu, dan berorientasi pada pencapaian tujuan.

b. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan pada skala *conscientiousness* di penelitian ini diadopsi serta dimodifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2017) berdasarkan aspek *competence*, *order*, *deliberation*, *dutifulness*, dan *self-discipline*.

Tabel 3.5
Blue Print Skala Conscientiousness

No	Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
			F	UF	
1	<i>Competence</i>	Mengetahui kemampuan dirinya	1,2	3	3
2	<i>Order</i>	Terorganisasi dan teratur	4,5	6	3
3	<i>Deliberation</i>	Tidak spontan dan berhati-hati dalam bertindak	7,8	9	3
4	<i>Dutifulness</i>	Individu taat pada peraturan	10,11	12	3
5	<i>Self-Dicipline</i>	Kemampuan menyelesaikan tugas dengan segera	13,14	15	3
Total			10	5	15

c. Validitas dan Reliabilitas

1) Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur atau menilai ketepatan suatu instrumen. Untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu data, maka diperlukan suatu pengujian validitas. Pengujian validitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan skala dalam menghasilkan keakuratan suatu data berdasarkan kesesuaian tujuan dari pengukuran tersebut. Pokok yang terpenting dalam validasi instrumen ialah dengan pembuktian keseluruhan aspek perilaku, indikator berdasarkan perilaku, dan item-item yang membentuk keakuratan perilaku yang

diukur agar dapat diidentifikasi tujuan ukurnya dikarenakan itu merupakan langkah awal dalam menyusun skala (Azwar, 2012).

Kriteria pengujian pada penelitian ini adalah jika koefisien validitas $>0,361$, maka dapat dinyatakan bahwa instrumen tersebut valid, tetapi apabila koefisien validitas $<0,361$, maka dapat dinyatakan bahwa instrumen tersebut tidak valid. Mengenai hasil uji validitas pada penelitian ini dari skala *conscientiousness* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Skala *Conscientiousness*

No. Item	Koefisien Validitas	Keterangan
1	.518	Valid
2	.382	Valid
3	.434	Valid
4	.495	Valid
5	.732	Valid
6	.581	Valid
7	.648	Valid
8	.527	Valid
9	.437	Valid
10	.677	Valid
11	.656	Valid
12	.507	Valid
13	.732	Valid
14	.581	Valid
15	.648	Valid

Berdasarkan hasil uji pada tabel 3.6 dari item 1 sampai 15 pada skala *conscientiousness* keseluruhan menunjukkan nilai $>0,361$ yang artinya bahwa hasil uji ini dinyatakan valid sehingga dapat digunakan.

2) Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat konsistensi suatu alat ukur. Untuk mengetahui reliabel atau tidak reliabel suatu instrumen, maka diperlukan uji reliabilitas yang dimana mampu menghasilkan nilai yang akurat dengan tingkat *error* yang rendah. Tinggi tidaknya keakuratan pengukuran menjadi acuan dari reliabilitas berdasarkan konsisten atau tidaknya hasil ukur.

Azwar (2012) menyatakan bahwa reliabilitas merupakan konsistensi hasil dari pengukuran yang dilakukan dalam beberapa kali pengukuran dimana diperoleh hasil yang relatif sama berdasarkan subjek yang sama pula. Lalu, nilai yang dihasilkan pada penelitian diukur berdasarkan adanya korelasi antara skor jawaban pada butir pertanyaan yang sama dengan bantuan program komputer yang bernama *SPSS 16.0 for windows*. Ketentuan reliabel suatu alat ukur apabila alat ukur tersebut memiliki nilai $>0,60$. Apabila nilai mendekati angka 1,00, maka dapat dikatakan bahwa koefisien reliabilitasnya semakin tinggi dan sebaliknya apabila nilai mendekati angka 0, maka dapat dikatakan bahwa koefisien reliabilitasnya semakin rendah.

Tabel 3.7
Hasil Uji Reliabilitas Skala *Conscientiousness*

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.814	15

Berdasarkan hasil uji reliabilitas seperti tabel 3.7 menunjukkan koefisien *Cronbach's Alpha* dari skala *conscientiousness* adalah 0,814

dari 15 item. Nilai koefisien reliabilitas ini mendekati angka 1 maka dapat dinyatakan bahwa item tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi.

F. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017) teknik analisis korelasi merupakan teknik menganalisis data dengan metode untuk mendeteksi terkait adanya hubungan antar dua variabel dalam penelitian. Oleh karena itu, dalam mencari adanya hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) peneliti menggunakan analisis korelasi *Product Moment Pearson Correlation* pada penelitiannya. Selanjutnya akan dilakukukan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas dan uji linearitas, kemudian dilanjutkan dengan dilakukan uji hipotesis (Ghozali, 2016).

1. Uji Asumsi

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya pendistribusian data populasi. Teknik uji *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan program komputer *SPSS 16.0 for windows* merupakan pengujian normalitas yang dilakukan pada penelitian ini. Ketentuan dalam uji normalitas, yaitu hipotesis akan diterima apabila nilai signifikansi $>0,05$, sebaliknya jika hipotesis ditolak maka nilai signifikansi $<0,05$ (Santoso, 2010).

Tabel 3.8
Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Komogorov Smirnov Test</i>		
<i>Unstandardized Residual</i>		
Subjek Penelitian	83	
Parameter Normal	Rata-rata	.0000000
	Standar Deviasi	3.37902372
Perbedaan Paling Ekstrem	Absolut	.095
	Positif	.095
	Negatif	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z	.869	
<i>Asymp. Sig. (2 tailed)</i>	<i>.437</i>	

Dari hasil tabel 3.8 diperoleh nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,437. Nilai tersebut berada diatas batas *maximum error* yaitu $>0,05$, maka data tersebut dapat disimpulkan terdistribusi normal dan dapat diterima.

b. Uji linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linear atau tidaknya antara dua variabel dengan cara menganalisis kedua variabel tersebut dan menemukan adanya hubungan antar dua variabel. *Test for linearity SPSS 16.0 for windows* digunakan untuk menguji linearitas antar variabel pada penelitian ini. Umumnya kenaikan kuantitas pada satu variabel diikuti dengan kenaikan kuantitas variabelnya lainnya secara linear pula. Ketentuan dalam uji linearitas, yaitu bahwa hubungan antara dua variabel dikatakan tidak linear apabila nilai signifikansi $>0,05$ (Santoso, 2010).

Tabel 3.9
Hasil Uji Linearitas

			F	Sig.
Resiliensi Akademik* <i>Conscientiousness</i>	Between Groups	(Combined)	1.009	.459
			Linearity	.298
			Deviation from Linearity	.464
Within Groups				
Total				

Dapat dilihat nilai signifikansi pada *deviation from linearity* dari hasil tabel 3.9 sebesar 0,464. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel resiliensi akademik dengan variabel *conscientiousness* dikarenakan nilai signifikansinya $>0,05$.

Berdasarkan hasil uji prasyarat data melalui uji normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa pendistribusian data dinyatakan normal pada variabel resiliensi akademik dan variabel *conscientiousness*.

Sedangkan pada uji linearitas yang dilakukan menunjukkan bahwa antara variabel resiliensi akademik dengan variabel *conscientiousness* terdapat hubungan yang linear. Oleh karena itu, kedua variabel dapat dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment* dikarenakan kedua variabel tersebut memenuhi syarat.

BAB 1V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, ada beberapa langkah yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang optimal yaitu:

a. Persiapan awal

Persiapan awal pada penelitian ini melalui tahapan antara lain:

- 1) Membuat rumusan masalah mengenai resiliensi akademik yang dialami oleh santri dan apakah ada keterkaitan dengan *conscientiousness* pada santri
- 2) Melakukan studi literatur penelitian terdahulu untuk menambah referensi
- 3) Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk berdiskusi tentang fenomena yang diteliti
- 4) Kunjungan non formal ke Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya
- 5) Menentukan populasi dan sampel yang akan digunakan dalam penelitian
- 6) Turun lapangan untuk penelitian
- 7) Penyebaran skala dan pengumpulan kembali
- 8) Pemberian skor dan pengolahan data
- 9) Melakukan analisis data dan menulis laporan penelitian.

b. Penyusunan Instrumen Penelitian

Alat ukur yang dipakai untuk mengungkapkan hubungan antara *conscientiousness* dengan resiliensi akademik pada santri adalah dengan menggunakan skala *conscientiousness* dan skala resiliensi akademik. Tahapan-tahapan dalam pembuatan instrumen penelitian antara lain sebagai berikut:

- 1) Menetapkan aspek dan indikator sesuai dengan teori
- 2) Menyusun *blue print* yang akan dipakai sebagai acuan dalam pembuatan skala penelitian yang berisi jumlah item atau pernyataan
- 3) Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 28 item yang mencakup 13 item dari variabel resiliensi akademik dan 15 item dari variabel *conscientiousness*.
- 4) Penetapan skor dilakukan dengan model skala *likert*. Untuk item *favourable* beranjak dari angka 1 sampai 4, sedangkan untuk item *unfavourable* beranjak dari angka 4 sampai 1.

c. Pelaksanaan Penelitian

Pada Mei 2022 setelah mendapat surat izin penelitian dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel peneliti mendatangi Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya untuk menyebarkan kuesioner. Kuesioner dibagi menjadi 3 bagian yaitu bagian 1 yang berisi identitas diri, bagian 2 yang memuat skala resiliensi akademik, dan bagian 3 yang memuat skala *conscientiousness*. Skala resiliensi akademik yang digunakan merupakan skala yang berisi 13 pernyataan yang

dikembangkan dari 4 aspek dan skala *conscientiousness* yang digunakan berisi 15 pernyataan yang dikembangkan dari 5 aspek. Kedua skala ini telah lolos uji validitas dan reliabilitas serta pernyataan-pernyataan yang ada telah disesuaikan dengan kriteria subjek yang merupakan santri dengan bantuan *expert judgement* salah satu dosen Psikologi di UIN Sunan Ampel Surabaya, yaitu Ibu Dr. Suryani, S.Ag., S.Psi., M.Si.

Sasaran dari kuesioner adalah 83 santri dan mulai disebarkan kepada santri melalui pengurus pondok pesantren dari tanggal 8 Juni 2022 sampai dengan tanggal 11 Juni 2022. Keseluruhan proses penelitian dilakukan tidak lepas dari bantuan dosen pembimbing dan pihak Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya yang berjumlah 83 orang. Selanjutnya akan dijabarkan tentang gambaran subjek berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kelas.

1) Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin subjek di kelompokkan menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Gambaran subjek berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Sebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	35	42,2%
Perempuan	48	57,8%
Total	83	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 83 subjek yang diteliti, sebesar 42,2% berjenis kelamin laki-laki dan sebesar 57,8% berjenis kelamin perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas subjek berjenis kelamin perempuan.

2) Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia, subjek dikelompokkan menjadi enam kategori yaitu usia 13, 14, 15, 16, 17, dan 18 tahun. Gambaran subjek berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Sebaran Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
13	7	8,4%
14	5	6%
15	13	15,7%
16	15	18,1%
17	34	41%
18	9	10,8%
Total	83	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 83 subjek yang diteliti, usia 13 tahun sebesar 8,4%, usia 14 tahun sebesar 6%, usia 15 tahun sebesar 15,7%, usia 16 tahun sebesar 18,1%, usia 17 tahun sebesar 41%, dan usia 18 tahun sebesar 10,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas subjek berusia 17 tahun.

3) Deskripsi Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan kelas subjek dikelompokkan menjadi enam kategori yaitu kelas 7, kelas 8, kelas 9, kelas 10, kelas 11, dan kelas 12. Gambaran subjek berdasarkan kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Sebaran Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kelas	Jumlah	Persentase
7	7	8,4%
8	5	6%
9	14	16,9%
10	15	18,1%
11	27	32,5%
12	15	18,1%
Total	83	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 83 subjek yang diteliti, kategori kelas 7 sebesar 8,4%, kelas 8 sebesar 6%, kelas 9 sebesar 16,9%, kelas 10 sebesar 18,1%, kelas 11 sebesar 32,5%, kelas 12 sebesar 18,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas subjek berada di kelas 11.

b. Deskripsi Analisis Statistik Data Subjek

Analisis statistik ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi pada suatu data yang meliputi rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, varian, standar deviasi dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil analisis *descriptive statistic* dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows* dapat diketahui data sebagai berikut ini.

1) Analisis Deskripsi Statistik

Tabel 4.4
Hasil Analisis Deskripsi Statistik Data Subjek

	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
Resiliensi Akademik	83	15	27	42	34.23	3.347	11.203
Conscientiousness	83	16	27	43	34.41	4.311	18.586
Valid N (Listwise)	83						

Berdasarkan pada tabel 4.4 disimpulkan bahwa jumlah subjek yang diteliti dari skala resiliensi akademik dan skala *conscientiousness* dalam penelitian ini berjumlah 83 orang. Untuk resiliensi akademik memiliki range sebesar 15, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 34,23, dan nilai standar deviasi sebesar 3,347. Nilai tertinggi dalam resiliensi akademik adalah 42 dan nilai terendahnya adalah 27.

Sedangkan untuk skala *conscientiousness* memiliki range sebesar 16, nilai rata-rata (*mean*) yaitu 34,41, dan nilai standar deviasi sebesar 4,311. Nilai tertinggi pada skala *conscientiousness* sebesar 43 dan nilai terendahnya adalah 27.

Setelah memperoleh hasil dari deskripsi statistik data penelitian, maka dapat dilakukan pengkategorian skor variabel resiliensi akademik dan variabel *conscientiousness* pada masing-masing subjek. Kategorisasi didasarkan pada nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi pada masing-masing variabel dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.5
Rumus Pembagian Kategori

Rumus	Kategori
$X < Mean - 1 SD$	Rendah
$Mean - 1 SD < X < Mean + 1 SD$	Sedang
$X > Mean + 1 SD$	Tinggi

2) Kategorisasi Berdasarkan Variabel

Deskripsi statistik data pada tabel 4.4 selanjutnya akan digunakan untuk mengetahui kategorisasi kelompok subjek pada variabel-variabel yang diteliti. Kategorisasi ini dimaksudkan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang, dimana jenjang ini dari rendah ke tinggi.

a. Variabel resiliensi akademik

Diketahui pada variabel resiliensi akademik memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 34,23 dan nilai standar deviasi sebesar 3,347. Distribusi kecenderungan data variabel resiliensi akademik dapat dikategorikan dalam tiga kategori sebagai berikut:

$$\text{Rendah} = x < mean - 1 SD$$

$$= x < 34,23 - 1*3,347$$

$$= x < 30,88$$

$$\text{Sedang} = mean - 1 SD < x < mean + 1 SD$$

$$= 34,23 - 1*3,347 < x < 34,23 + 1*3,347$$

$$= 30,88 < x < 37,57$$

$$\text{Tinggi} = x > mean + 1 SD$$

$$= x > 34,23 + 1*3,347$$

$$= x > 37,57$$

Berikut ini tabel distribusi kecenderungan data variabel resiliensi akademik.

Tabel 4.6
Kategorisasi Subjek pada Variabel Resiliensi Akademik

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
$x < 30,88$	Rendah	11	13,3%
$30,88 < x < 37,57$	Sedang	57	68,7%
$x > 37,57$	Tinggi	15	18,1%
	Total	83	100%

Berdasarkan tabel 4.6 dari 83 subjek yang diambil sebagai sampel diketahui pada variabel resiliensi akademik terdapat 11 subjek yang masuk dalam kategori rendah dengan persentase 13,3%, 57 subjek yang masuk dalam kategori sedang dengan persentase 68,7%, dan 15 subjek yang masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 18,1%. Berdasarkan kategorisasi tersebut resiliensi akademik santri di Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya mayoritas berada pada kategori sedang yaitu sebesar 68,7%.

b. Variabel conscientiousness

Diketahui pada variabel *conscientiousness* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 34,41 dan nilai standar deviasi sebesar 4,311. Distribusi kecenderungan data variabel *conscientiousness* dapat dikategorikan dalam tiga kategori sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Rendah} &= x < \text{mean} - 1 \text{ SD} \\
 &= x < 34,41 - 1 * 4,311 \\
 &= x < 30,09
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Sedang} &= \text{mean} - 1 \text{ SD} < x < \text{mean} + 1 \text{ SD} \\
 &= 34,41 - 1*4,311 < x < 34,41 + 1*4,311 \\
 &= 30,09 < x < 38,72 \\
 \text{Tinggi} &= x > \text{mean} + 1 \text{ SD} \\
 &= x > 34,41 + 1*4,311 \\
 &= x > 38,72
 \end{aligned}$$

Berikut ini tabel distribusi kecenderungan data variabel *conscientiousness*.

Tabel 4.7
Kategorisasi Subjek pada Variabel *Conscientiousness*

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
$x < 30,09$	Rendah	23	27,7%
$30,09 < x < 38,72$	Sedang	43	51,8%
$x > 38,72$	Tinggi	17	20,5%
	Total	83	100%

Berdasarkan tabel 4.7 dari 83 subjek yang diambil sebagai sampel diketahui pada variabel *conscientiousness* terdapat 23 subjek yang masuk dalam kategori rendah dengan persentase 27,7%, 43 subjek yang masuk dalam kategori sedang dengan persentase 51,8%, dan 17 subjek yang masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 20,5%. Berdasarkan kategorisasi tersebut *conscientiousness* santri di Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya mayoritas berada pada kategori sedang yaitu sebesar 51,8%.

3) Perbandingan Nilai Rata-Rata Jenis Kelamin terhadap Variabel

Perbandingan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecenderungan antara subjek laki-laki dan perempuan pada

variabel. Berikut ini tabel perbandingan nilai rata-rata (*mean*) antara subjek laki-laki dan perempuan pada variabel resiliensi akademik.

Tabel 4.8
Perbandingan Nilai Rata-Rata Jenis Kelamin terhadap Variabel Resiliensi Akademik

Jenis Kelamin	N	Mean
Laki-laki	35	34.51
Perempuan	48	34.15
Total	83	

Berdasarkan tabel 4.8 dari 83 subjek yang diambil sebagai sampel diketahui 35 subjek laki-laki memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 34,51 dan 48 subjek perempuan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 34,15. Dimana berdasarkan pada tabel 4.4 nilai rata-rata (*mean*) dari variabel resiliensi akademik adalah 34,23. Dari nilai rata-rata (*mean*) tersebut antara subjek laki-laki, subjek perempuan, dan variabel resiliensi akademik diketahui memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang sama. Maka dapat disimpulkan bahwa antara subjek laki-laki dan perempuan memiliki tingkat resiliensi akademik yang sama, artinya subjek laki-laki tidak mengungguli subjek perempuan, begitupun sebaliknya. Berikut ini tabel perbandingan nilai rata-rata (*mean*) antara subjek laki-laki dan perempuan pada variabel *conscientiousness*.

Tabel 4.9
Perbandingan Nilai Rata-Rata Jenis Kelamin terhadap Variabel Conscientiousness

Jenis Kelamin	N	Mean
Laki-laki	35	34.60
Perempuan	48	34.27
Total	83	

Berdasarkan tabel 4.9 dari 83 subjek yang diambil sebagai sampel diketahui 35 subjek laki-laki memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 34,60 dan 48 subjek perempuan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 34,27. Dimana berdasarkan pada tabel 4.4 nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *conscientiousness* adalah 34,41. Dari nilai rata-rata (*mean*) tersebut antara subjek laki-laki, subjek perempuan, dan variabel *conscientiousness* diketahui memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang sama. Maka dapat disimpulkan bahwa antara subjek laki-laki dan perempuan memiliki tingkat *conscientiousness* yang sama, artinya subjek laki-laki tidak mengungguli subjek perempuan, begitupun sebaliknya.

B. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji normalitas maupun linearitas, diperoleh hasil bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan berhubungan linear sehingga dapat digunakan pengolahan data parametrik. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian kali ini adalah menggunakan *product moment of pearson* dengan bantuan *SPSS 16.0 for windows*. Berikut adalah hasil uji statistik korelasi *product moment* untuk kedua variabel:

Tabel 4.10
Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

		Resiliensi Akademik	<i>Conscientiousness</i>
Resiliensi Akademik	Pearson correlation	1	.587**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	83	83
<i>Conscientiousness</i>	Pearson correlation	.587**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	83	83

****.** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Berdasarkan hasil uji analisis *product moment* yang ada pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa jumlah total yang diuji sebanyak 83 subjek. Kemudian diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,587 dan *p-value* (Sig.) sebesar 0,000. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa *p-value* (0,000) < 0,05 yang berarti terdapat hubungan antara *conscientiousness* dengan resiliensi akademik pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya.

Pada penelitian ini tanda positif yang terdapat di koefisien korelasi antara *conscientiousness* dengan resiliensi akademik pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya yaitu sebesar 0,587 yang menunjukkan adanya hubungan yang searah atau berbanding lurus. Artinya, semakin tinggi *conscientiousness* maka semakin tinggi resiliensi akademik yang dimiliki santri di Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya, dan begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah *conscientiousness* maka semakin rendah resiliensi akademik pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya.

Nilai korelasi ($r = 0,587$) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa antara kedua variabel dikatakan cukup kuat. Oleh sebab itu berdasarkan hasil yang

diperoleh hipotesis dalam penelitian ini diterima. Tingkat korelasi dan kekuatan hubungan dilihat berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi menurut Riduwan (2011) yang disajikan pada tabel 4.11 berikut ini.

Tabel 4.11
Tingkat Korelasi dan Kekuatan Hubungan

Nilai Korelasi (r)	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Cukup kuat
0,60-0,799	Kuat
0,80-0,100	Sangat kuat

Selain itu, koefisien determinasi variabel *conscientiousness* dengan resiliensi akademik pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya menunjukkan hasil sebesar $(r^2) = 0,344$. Hal ini menunjukkan bahwa *conscientiousness* memiliki sumbangan sebesar 34,4% terhadap resiliensi akademik pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya dan sisanya sebesar 65,6% dipengaruhi faktor lain.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *conscientiousness* dengan resiliensi akademik pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dan dianalisis menggunakan analisis data *product moment* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana jika kaidah $<0,05$ maka hipotesis diterima. Hasil dari signifikansi saat proses uji korelasi *product moment* sebesar 0,000 dengan nilai

koefisien 0,587 yang menunjukkan nilai signikasi $<0,05$. Dapat diartikan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *conscientiousness* dengan resiliensi akademik pada santri, dimana kedua variabel mempunyai hubungan yang berbanding lurus. Ketika *conscientiousness* tinggi maka semakin tinggi pula resiliensi akademik. Begitupun sebaliknya, ketika *conscientiousness* rendah maka semakin rendah pula resiliensi akademik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) bahwa semakin tingginya resiliensi akademik mahasiswa dikarenakan semakin tinggi *conscientiousness*nya, begitupun sebaliknya semakin rendah resiliensi akademik dikarenakan semakin rendah *conscientiousnes*nya dimana sifat individu ketika dihadapkan pada kesulitan tidak mudah menyerah, memiliki tujuan yang ingin dicapai dan bertekad kuat serta memiliki disiplin diri ada pada individu yang *conscientiousness*.

Santri dengan kecenderungan *conscientiousness* memiliki sikap antara lain yakin terhadap hasil yang dikerjakan, suka keteraturan, membuat rencana sebelum mengerjakan, menyelesaikan tugas sesuai prosedur, dan gigih mengerjakan tugas sampai tuntas. Berdasarkan aspek-aspek yang ada pada kepribadian *conscientiousness* menurut Pervin *et al.*, (2011) seperti *competence, order, deliberation, dutifulness, dan self-dicipline* diyakini menghasilkan respon positif terhadap permasalahan atau mampu mengendalikan diri bila ada masalah, yang artinya santri memiliki resiliensi yang tinggi. Sebaliknya, santri dengan kecenderungan *conscientiousness* rendah memiliki sikap antara lain pesimis, kurang terorganisir, ceroboh, dan skeptis.

Menurut Martin & Marsh (2011) resiliensi akademik didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghadapi kejatuhan (*setback*), stres atau tekanan secara efektif pada *setting* akademik. Santri di Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya bertahan menghadapi kesulitan dengan mengusahakan cara-cara yang efektif yang dapat mereka lakukan untuk mewujudkan kualitas personal masing-masing dan mencapai keberhasilan akademik. Usaha yang dilakukan para santri di Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya ini didukung oleh kecenderungan *conscientiousness* yang dimiliki oleh masing-masing santri. Menurut Wagerman & Funder (2010) siswa atau santri yang memiliki kecenderungan *conscientiousness* diprediksi dapat menunjang kemampuan akan resiliensi akademiknya.

Dengan adanya *conscientiousness* yang terdapat pada diri individu membuat santri bertekad menyelesaikan tuntutan tugas yang diberikan agar dikerjakan sampai tuntas. *Conscientiousness* membuat individu memiliki tujuan yang jelas dan bekerja keras dalam usaha untuk mencapai kesuksesan dalam bidang akademik. Hal ini membantu dalam meningkatkan resiliensi akademik santri dimana ketika santri dihadapkan pada kesulitan di pondok pesantren mereka tidak akan mudah menyerah. Sehingga mereka dapat bertahan dan berhasil melalui kesulitan tersebut. Oleh karena itu, siswa atau santri pondok pesantren diharapkan mampu bertanggung jawab dalam proses belajarnya, itulah ciri siswa atau santri yang memiliki *conscientiousness* dan memiliki kemampuan resiliensi akademik dalam belajar yang tinggi, sehingga dapat terhindar dari stres

akademik dan dampaknya terhadap prestasi yang diharapkan tercapai (Febrianela, 2013).

Berbagai tuntutan tugas di dunia pendidikan tersebut mengharuskan siswa atau santri pondok pesantren untuk mengatur dirinya dengan baik, mampu mengatasi permasalahan yang dimiliki, mampu menghadapi hambatan dan tantangan yang muncul, serta memiliki semangat meskipun dihadapkan pada situasi yang sulit atau memiliki kemampuan resiliensi akademik yang baik. Jika individu tidak sanggup menjalani berbagai tuntutan dalam pendidikan, maka akan timbul permasalahan (Santrock, 2012).

Namun, berdasarkan statistik yang ditemukan dalam penelitian ini, *conscientiousness* memiliki hubungan yang cukup kuat dengan resiliensi akademik. Pengaruh *conscientiousness* pada resiliensi akademik hanya sebesar 34,4%. Hal ini dapat diartikan bahwa selain *conscientiousness* terdapat faktor lain yang menyumbang sebesar 65,6% dalam menjelaskan perbedaan kemampuan resiliensi akademik pada tiap santri.

Nilai tersebut selain dipengaruhi dari *conscientiousness* pada resiliensi akademik juga bisa disebabkan oleh perbedaan faktor-faktor yang dimiliki oleh masing-masing santri yang berpengaruh pada kemampuan resiliensi akademiknya. Hal ini didukung oleh penelitian Amalia & Hendriani (2017), yang menyatakan bahwa kehidupan santri mencakup, peraturan dan kegiatan padat, jauh dari orang tua, serta materi pelajaran yang sangat banyak, dimana santri harus memahami dan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang ada di Pesantren. Santri yang memiliki resiliensi akademik akan terlibat dalam kegiatan

pesantren. Sementara, yang tidak memiliki resiliensi akademik akan memilih untuk tidak ikut terlibat dalam kegiatan pesantren.

Selain faktor karakteristik pribadi, terdapat dua faktor menonjol lainnya yang akan memengaruhi munculnya sikap resiliensi. Faktor tersebut yakni karakteristik keluarga, meliputi lingkungan rumah tangga, orang tua, pendekatan dan ikatan yang erat dengan anggota keluarga tertentu. Kemudian sistem dukungan *eksternal*, meliputi teman, guru, tetangga atau orang lain yang meminjamkan uluran tangan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi serta berbagai sosial lainnya (Haase, 2004).

Menurut Herrman *et al.*, (2011) selain faktor pribadi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi resiliensi, yaitu faktor biologis, mencakup hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan dari fungsi otak, struktur otak, dan sistem neurobiologis yang dikarenakan oleh lingkungan. Proses biologis dan perubahan di otak berpengaruh pada kemampuan dalam mengurangi emosi negatif sehingga memiliki resiliensi ketika menghadapi kesulitan. Selanjutnya, faktor sistem lingkungan juga mempengaruhi resiliensi individu antar lain: lingkungan mikro dan makro. Yang dimaksud lingkungan mikro yaitu dukungan yang diberikan oleh keluarga dan teman sebaya. Sedangkan, yang dimaksud lingkungan makro yaitu faktor komunikasi yang terjadi di lingkungan sekolah, pengabdian pada masyarakat dalam bidang olahraga dan peluang dalam bidang kesenian, kebudayaan, dan keagamaan.

Lingkungan pondok pesantren menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya resiliensi akademik yang dialami santri. Setiap hari santri

beraktifitas dan tidak lepas dari aturan pondok dan tuntutan akademik yang diberikan, namun karakter dari setiap santri juga mempengaruhi reaksi yang terjadi ketika mendapatkan permasalahan. Diketahui bahwa pengaruh *conscientiousness* pada resiliensi akademik hanya sebesar 34,4%, dapat dikatakan kemungkinan besar 65,6% faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini berasal dari karakteristik keluarga dan sistem dukungan eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan resiliensi akademik santri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *conscientiousness* dengan resiliensi akademik pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya.

Namun, dalam penelitian ini peneliti memiliki kekurangan atau keterbatasan yang ditemui selama penelitian, yaitu penelitian ini tidak meneliti secara lengkap lima faktor kepribadian dalam teori *big five* dan hanya menggunakan *conscientiousness* sebagai variabel bebas yang diteliti hubungannya dengan variabel terikat. Keterbatasan ini diperkirakan memiliki pengaruh terhadap resiliensi akademik sebagai variabel terikat, serta peneliti juga tidak dapat memberikan hasil apakah kepribadian secara utuh memiliki pengaruh terhadap resiliensi akademik santri di Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan analisis uji korelasi *Product Moment* yang menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,000 dengan koefisien 0,587 yang bertanda positif. Artinya terdapat hubungan yang lurus atau searah yang signifikan antara *conscientiousness* dengan resiliensi akademik pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya, ketika *conscientiousness* tinggi maka semakin tinggi pula resiliensi akademik. Begitupun sebaliknya, ketika *conscientiousness* rendah maka semakin rendah pula resiliensi akademik.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Bagi santri

Bagi santri Pondok Pesantren Darussalam Behji Surabaya yang merasa resiliensi akademiknya rendah, maka disarankan untuk meningkatkan resiliensi akademiknya, dan untuk santri yang memiliki resiliensi tinggi, disarankan untuk terus menjaga resiliensi akademik tersebut demi menyelesaikan pendidikan baik ketika di pesantren maupun ketika sudah melanjutkan pendidikan di luar pesantren.

2. Bagi pihak pondok pesantren

Disarankan untuk pihak pondok pesantren, hendaknya menjalin komunikasi dan hubungan yang baik, serta memberikan dukungan terhadap santri ketika santri mengalami kesulitan khususnya bidang akademik. Sehingga, santri termotivasi untuk meningkatkan pencapaian tujuan akademik (prestasi) baik ketika ada di pesantren maupun ketika sudah melanjutkan pendidikan di luar pesantren.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan variabel yang sama disarankan untuk lebih memperdalam lagi faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik selain *conscientiousness*. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan populasi yang lebih besar agar hasil penelitian lebih akurat. Serta untuk membuat alat ukur yang disusun sendiri agar hasil penelitian menjadi mendetail.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Hendriani, W. (2017). Pengaruh Resiliensi Akademik dan Motivasi Belajar terhadap *Student Engagement* pada Santri Mukim Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka Sumenep. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol.6(1):1-13.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balgies, Soffy. (2018). Pengaruh Kepribadian *Big 5* Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa MTSN. *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, Volume 15. Nomor 2:34-42.
- Bandura, A. (2010). *Self Efficacy Mechanism in Psikological and Health Promoting Behavior*, Prentice Hall, New Jersey.
- Benard, Bonnie. (2011). *Resiliency: What We Have Learned*. San Fransisco: WestEd.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). *Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*. *Depression and Anxiety*, 18(2):76–82.
- Corsini, E., Paola R. D., Viviani, B., Genovese, T., Mazzon, E., Lucchi, L., Galli, C.L., and Cuzzorcrea S. (2005). *Increased Carragenan-Induced Acute Lung Inflammation in Old Rats*. *Journal of Immunology*, 115(2).
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1992). *Revised NEO Personality Inventory (NEO PI-R) and NEP Five-Factor Inventory (NEOFFI): Professional Manual*. Lutz, FL: Psychological Assessment Resources.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dhofier, Z. (2010). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Eva, N., Parameitha, D. D., Farah, F. A. M., & Nurfitriana, F. (2020). *Academic Resilience and Subjective Well-Being amongst College Students using Online Learning during the Covid-19 Pandemic*. *KnE Social Sciences*, 202–214.
- Fallon, C. M. (2010). *School Factors That Promote Academic Resilience in Urban Lationo High School Students*. *Dissertations*. Chicago: Loyola University Chicago.

- Fatimah, Siti (2016). Keterampilan Memecahkan Masalah Santri Pada Tahun Pertama di Pondok Pesantren. *Tesis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Febriana, R. B. (2013). *Self-Regulation Learning (SRL)* dengan Prestasi Akademik Siswa Akselerasi. *Jurnal Psikologi*. Vol.1(1):202-215.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2012). Teori Kepribadian. Jakarta: Salemba Empat.
- Friedman, H.S. & Schustack, M.W. (2008). Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, I. (2016). Ekonometrika, Teori Konsep dan Aplikasi dengan SPSS IBM 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grossman MR. (2014). *Clarifying the Nature of Resilience: A Meta-Analytic Approach (Graduate theses and dissertations)*. Diakses pada tanggal 12 Mei 2022 dari <http://scholarcommons.usf.edu/etd/5031>
- Haase, J.E. (2004). *The Adolescent Resilience Model as a Guide to Interventions*. *Journal of Pediatric Oncology Nursing*, 21(5):289-299.
- Hastuti, Dwi., Noor, Idris M., Lubis, Zulkarnain., & Osman, Abdullah. (2017). Pengaruh Kepribadian *Big Five Personality* Kepada Penyimpangan Perilaku di Tempat Kerja. *Jurnal Ekonomi KIAM*, Vol. 28 No. 1:19-30.
- Herman. (2013). Sejarah Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 2:147.
- Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E. L., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). *What is resilience?*. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 56(5):258-265.
- Hidayat, Mansur. (2016). Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren. *Jurnal Aspikom*, volume 2, No. 6:385-395.
- Kemdikbud. (2018). Profil SMA Sekolah Menengah Atas Berasrama. Diakses pada tanggal 20 Maret 2022 dari <https://psma.kemdikbud.go.id/index/lib/files/buku/Asrama%20R>
- Lestari, Ila. (2021). Hubungan Antara Religiusitas dan Resiliensi dengan Stres pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi. *Skripsi*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Ludfiansyah, Chabib. (2015). Hubungan Sosial Santri di Pondok Pesantren Modern. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Maria, Haniam. (2017). Pengaruh Determinasi Diri dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Dokter di UIN Maulana Malik Ibrahim. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Martin, A. J., & Marsh, H. (2011). *Academic Resilience and the Four Cs: Confidence, Control, Composure, and Commitment*. Sydney: Self-concept Enhancement and Learning Facilitation Research Centre.
- McCrae, R. R., & Costa, P. T., Jr. (2008). *Empirical And Theoretical Status Of The Five-Factor Model Of Personality Traits*. *Sage Handbook of Personality Theory And Assessment*. Vol. 1. Los Angeles, CA: Sage.
- Millon, Theodore. (2011). *Personality Disorder in Modern Life*. New Jersey: John Wiley & Sons Inc.
- Muhammad, F., Syaiful B., & Hetti Z. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Resiliensi Remaja di SMA Banda Aceh. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol.3(1):1-8.
- Muhammad, Yusmita., Murdiana, Sitti.,& Ridfah, Ahmad. (2019). *Trait Kepribadian Big Five dan Shyness Pada Mahasiswa Baru*. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, Vol. 4, No. 2:83-97.
- Pendergast K. (2017). *The Role of Resilience, Emotion Regulation, and Perceived Stress on College Academic Performance*. Diakses pada tanggal 12 Mei 2022 dari <https://scholar.utc.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=https://scholar.google.es/&httpsredir=1&article=1665&context=theses>
- Pervin, L., Daniel, C., & Oliver, P. (2011). *Personality : Theory and Research*. New York: John Willey & Sors Inc.
- Prabowo, Fidecyia Asharani. (2017). Hubungan Antara *Conscientiousness* dan *Agreeableness* dengan Kepuasan Perkawinan pada Wanita. *Skripsi*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Pradja, J.S. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pusaka Setia.
- Prevo, T., & Bass T.E. (2012). *The Importance of Early Conscientiousness for Socio-Economic Outcome: Evidence From the British Cohort Study*. CPB Netherlands Bureau for Economic Policy Analysis.
- Putri, D.T.A., & Devi R. (2019). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya terhadap Resiliensi Remaja Pesantren Modern Nurul Ikhlas. *Jurnal Riset Psikologi*. Vol.1(1):112.

- Putri, W. C., & Nursanti, A. (2020). *The Relationship Between Peer Social Support and Academic Resilience of Young Adult Migrant Students in Jakarta. International Journal of Education, 13(2):122–130.*
- Rahmasari, Diana., Jannah, Miftakhul, & Puspitadewi, Ni Wayan Sukmawati. (2014). Harga Diri dan Realigiusitas dengan Resiliensi Pada Remaja Madura Berdasarkan Konteks Sosial Budaya Madura. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan. Vol. 4.No.2.*
- Rahmawati, Yuliana Mukti. (2014). Hubungan *Conscientiousness* dengan Resiliensi Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi di FISIP Universitas Brawijaya. *Skripsi.* Malang: Universitas Brawijaya.
- Ramdhani, Neila. (2012). Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori *Big Five*. *Jurnal Psikologi, Volume 39, No. 2:189–207.*
- Reivich dan Shatte. (2002). *Psychosocial Resilience. American Journal of Orthopsychiatry, 57(3):316-331.*
- Riduwan, Sunarto. (2011). Pengantar Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Rothmann, S., & Coetzer, E.P. (2003). The *Big Five Personality Dimensions and Job Performance. Journal of Industrial Psychology, 29:68-74.*
- Sadikin, A., & Afreni H. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi. Vol.6(2):214-224.*
- Santoso, Singgih. (2010). Metode Penelitian. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Santrock, J.W. (2012). Remaja. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Hasmila & Shabri. (2016). Hubungan Tipe Kepribadian dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Kurikulum Berbasis Kompetensi Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala. *Idea Nursing Journal, Vol. VII No. 2.*
- Sari, Paundra Kartika Permata., & Indrawati, Endang Sri. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati Volume 5(2):177-182.*
- Sudharta, Vonny A., Bafadal, Ibrahim., & Sultoni. (2018). Kepribadian yang Baik untuk Keefektifan Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan, Volume 1 Nomor 4:440-447.*

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Sutherland, R., Gideon P.D.B., & Freddie C. (2012). *The Relation Between Conscientiousness, Empowerment And Performance*. *Journal of Human Resource Management*. Vol.5(2):60-67.
- Templer, D. I. (2011). *Richard Lynn And The Evolution Of Conscientiousness*. *Personality and Individual Differences*.
- Utami, Salma Aulia., Graciaswaty, Novika., & Akmal, Sari Zakiah. (2018). Hubungan Tipe Kepribadian Berdasarkan *Big Five Theory Personality* dengan Kebimbangan Karier pada Siswa SMA. *Jurnal Psikogenesis*, Volume 6, No.1:12-13.
- Wagerman, S. A., & Funder, D. C. (2007). *Acquaintance Reports of Personality and Academic Achievement: A Case For Conscientiousness*. *Journal of Research in Personality*, 41:221-229.
- Widhiarso, W. (2004). Evaluasi Faktor dalam *Big Five*: Pendekatan Analisis Faktor Konfirmatori. *Program Pasca Sarjana*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Woo, S. E., Chernyshenko, O. S., Stark, S. E., & Conz, G. (2014). *Validity of Six Openness Facets in Predicting Work Behaviors: A Meta-Analysis*. *Journal of Personality Assessment*, 96(1), 76-86.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A